

# **Perancangan motif tekstil dengan teknik**

## ***Tie Dye Untuk Scarf***



### **PENGANTAR KARYA TUGAS AKHIR**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Melengkapi Gelar Sarjana Seni Jurusan Kriya Seni  
Fakultas Sastra dan Seni Rupa  
Universitas Sebelas Maret

Disusun oleh :

**Siti Zulaikhah**

C0902024

**JURUSAN KRIYA SENI/TEKSTIL  
FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

**2010**

**PERSETUJUAN  
PERANCANGAN MOTIF TEKSTIL DENGAN TEKNIK  
*TIE DYE* UNTUK SCARF**

Disusun Oleh :

**SITI ZULAIKHAH**  
C0902024

Telah disetujui oleh pembimbing

Pembimbing I



**Drs. F. Ari Dartono, M.Sn**  
NIP. 195811201987031002

Mengetahui

Ketua Jurusan Kriya Seni/Tekstil



**Dra. Th. Widiastuti, M.Sn**  
NIP. 195909231986012001

;;

**PENGESAHAN**  
**PERANCANGAN MOTIF TEKSTIL DENGAN TEKNIK**  
**TIE DYE UNTUK SCARF**

Disusun Oleh :

**SITI ZULAIKHAH**  
**C0902024**

Telah disetujui oleh Tim Penguji Tugas Akhir  
Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret

Pada tanggal : .....

Panitia Penguji

**Dra. Sarah Rum Handayani, M.Hum**

Ketua

  
NIP 195212081981032001

**Ir. Adji Isworo Josep, M.Sn.**

Sekretaris

  
NIP 195709261988111001

**Drs. Felix Ari Dartono, M.Sn.**

Penguji I

  
NIP 195811201987031002

**Dra. Tiwi Bina Affanti, M.Sn.**

Penguji II

  
NIP 195907091986012001

Mengetahui  
Dekan  
Fakultas Sastra dan Seni Rupa  
Universitas Sebelas Maret



**Drs. Sudarno, MA.**

NIP. 195303141985061001

## PERNYATAAN

Nama : Siti Zulaikhah  
NIM : C0902024

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Akhir berjudul *Perancangan Motif Tekstil dengan Teknik Tie Dye untuk Scarf* adalah betul-betul karya sendiri, bukan plagiat dan tidak dibuatkan oleh orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya dalam Tugas Akhir ini diberi tanda *citasi* (kutipan) dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan Tugas Akhir dan gelar yang diperoleh dari Tugas Akhir tersebut.

Surakarta, 5 Mei 2010  
Yang membuat pernyataan,

Siti Zulaikhah

## **PERSEMBAHAN**

Tugas akhir ini saya persembahkan kepada :

- Bapak, ibu, kakak dan keponakanku tercinta
- Teman-teman Seni Rupa Angkatan 2002
- Almamater UNS
- Pembaca yang budiman

## **MOTTO**

”Hidup itu sebuah pelajaran, kamu belajar dengan melewatinya”

(Limp Bizkit)

”Kesuksesan itu bukan berarti tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali saat kita sudah jatuh”

(penulis)

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, berkah, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya Tugas Akhir ini guna memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Seni Rupa. Dalam penyusunan Tugas Akhir ini penulis banyak mengalami hambatan, tetapi berkat bantuan dari berbagai belah pihak baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung, banyak memberi dukungan dan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Drs. Sudarno, M.A, selaku Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Dra. Theresia Widiastuti, M.Sn, selaku Ketua Jurusan dan koordinator Tugas Akhir Jurusan Kriya Seni/Tekstil Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta
3. Drs. F. Ari Dartono, M.Sn, selaku Pembimbing yang telah membimbing, mengarahkan dan memberi dukungan penulis dalam menyusun dan menyelesaikan Tugas Akhir ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Seni Rupa, khususnya jurusan Kriya Seni/Tekstil yang telah memberi bimbingan dan bekal ilmu yang berguna bagi penulis.
5. Bapak, ibu, kakak dan keponakanku tercinta, atas semua yang diberikan, perhatian dan doa restunya.

6. Teman-teman angkatan 2002, teman-teman sejawat, sahabat dan kawan-kawanku semua yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas segala keikhlasan bantuan, pengorbanan waktu dan tenaga, serta dukungan demi lancarnya pelaksanaan Tugas Akhir ini.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan akan mendapat balasan dari Allah SWT dan semoga Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta bermanfaat untuk perkembangan Jurusan Kriya Seni/Tekstil Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret. Penulis menyadari keterbatasan dalam penulisan pengantar karya Tugas Akhir, untuk itu diharapkan adanya saran dan kritik guna memperbaiki keterbatasannya dan kekurangan yang ada.

Surakarta, 5 Mei 2010

Penulis



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
ABSTRAK .....	xvii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Perancangan.....	1
B. Studi Pustaka.....	3
1. Tekstil.....	3
2. Ikat celup ( <i>Tie Dye</i> ) .....	5
a. Sejarah Ikat Celup.....	5
b. Pengertian ikat celup.....	6
c. Bahan Ikat Celup.....	6
3. Scarf.....	12

C. Fokus Permasalahan.....	13
1. Pembatasan Masalah.....	13
2. Rumusan Masalah.....	14
Bab II    METODE PERANCANGAN.....	15
A. Analisa Permasalahan.....	15
B. Strategi (Langkah dan Pemecahannya) .....	15
C. Pengumpulan Data.....	16
1. Metode Pengumpulan Data.....	16
a. Observasi.....	16
b. Wawancara.....	17
c. Studi Pustaka.....	17
2. Sumber Data.....	17
a. Home Industri Sriyono.....	18
b. Home Industri Batik Jumputan Manise.....	18
c. Jogja Asesoris dan Scarf .....	19
d. Kilat (Toko Perlengkapan Muslimah dan Kerudung) .	19
3. Kajian Empirik .....	20
D. Percobaan.....	23
E. Gagasan Awal Perancangan Dan Alternatifnya.....	25
BAB III    PROSES PERANCANGAN.....	27
A. Bagan pemecahan Masalah.....	27

B. Konsep Desain.....	28
1. Bahan.....	28
2. Fungsi.....	28
3. Estetis.....	29
a. Bentuk Motif.....	29
b. Penempatan Motif.....	30
c. Warna.....	30
4. Proses.....	31
a. Tahap Persiapan Alat dan Bahan .....	31
b. Tahap Perencanaan .....	31
c. Tahap Visualisasi.....	32
5. Mode.....	33
C. Kriteria Desain.....	33
1. Sempel .....	33
2. Menarik .....	34
D. Pemecahan Desain.....	34
1. Pengerjaan Motif.....	34
2. Pewarnaan .....	35
 BAB IV VISUALISASI.....	 36
A. Uraian Deskriptif.....	36
B. Visualisasi Karya.....	37
1. Desain I .....	38

a. Desain Motif I.....	38
b. Foto Desain Scarf I .....	39
c. Variasi Penggunaan Scarf.....	39
2. Desain II.....	41
a. Desain Motif II.....	41
b. Foto Desain Scarf II .....	42
c. Variasi Penggunaan Scarf.....	42
3. Desain III .....	44
a. Desain Motif III.....	44
b. Foto Desain Scarf III.....	45
c. Variasi Penggunaan Scarf.....	45
4. Desain IV.....	47
a. Desain Motif IV.....	47
b. Foto Desain Scarf IV.....	48
c. Variasi Penggunaan Scarf.....	48
5. Desain V.....	50
a. Desain Motif V.....	50
b. Foto Desain Scarf V.....	51
c. Variasi Penggunaan Scarf.....	51
6. Desain VI.....	53
a. Desain Motif VI.....	53
b. Foto Desain Scarf VI.....	54
c. Variasi Penggunaan Scarf.....	54

BAB V PENUTUP.....	56
Kesimpulan.....	56
DAFTAR PUSTAKA.....	58
LAMPIRAN	

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Zat Warna Dispers .....	10
Gambar 2.1 Teknik Jumputan .....	23
Gambar 2.2 Teknik Ikatan .....	24
Gambar 2.3 Motif Ikat Celup Sebelum Difiksasi .....	24
Gambar 2.4 Motif Ikat Celup Setelah Difiksasi .....	25
Gambar 4.1 Desain Motif Ikat Celup I .....	38
Gambar 4.2 Foto Desain Scarf Ikat Celup I .....	39
Gambar 4.3 Alternatif Penggunaan Scarf Motif Ikat Celup I .....	39
Gambar 4.4 Desain Motif Ikat Celup II .....	41
Gambar 4.5 Foto Desain Scarf Ikat Celup II .....	42
Gambar 4.6 Alternatif Penggunaan Scarf Motif Ikat Celup II .....	42
Gambar 4.7 Desain Motif Ikat Celup III .....	44
Gambar 4.8 Foto Desain Scarf Ikat Celup III .....	45
Gambar 4.9 Alternatif Penggunaan Scarf Motif Ikat Celup III .....	45
Gambar 4.10 Desain Motif Ikat Celup IV .....	47
Gambar 4.11 Foto Desain Scarf Ikat Celup IV .....	48
Gambar 4.12 Alternatif Penggunaan Scarf Motif Ikat Celup IV .....	48
Gambar 4.13 Desain Motif Ikat Celup V .....	50
Gambar 4.14 Foto Desain Scarf Ikat Celup V .....	51

Gambar 4.15 Alternatif Penggunaan Scarf Motif Ikat Celup V.....	51
Gambar 4.16 Desain Motif Ikat Celup VI .....	53
Gambar 4.17 Foto Desain Scarf Ikat Celup VI .....	54
Gambar 4.18 Alternatif Penggunaan Scarf Motif Ikat Celup VI .....	54

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran I Foto Alat dan Bahan	
1. Alat untuk Proses Ikat Celup ( <i>tie dye</i> ).....	59
2. Bahan untuk Pembuatan Ikat Celup .....	59
Lampiran II B. Foto Proses Karya Desain .....	60
C. Foto Proses Karya Desain .....	65



## **ABSTRAK**

2010. Perancangan Motif Tekstil dengan Teknik *Tie Dye* untuk Scarf. Permasalahan yang dibahas dalam perancangan ini yaitu bagaimana perancangan tekstil dengan teknik *tie dye* yang difungsikan untuk Scarf.

Tujuan perancangan ini adalah (1) memperkenalkan dan melestarikan ikat celup sebagai hasil kerajinan kebudayaan Indonesia (2) menambah koleksi asesories wanita sebagai salah satu pelengkap pakaian yaitu Scarf.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam perancangan ini adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan pustaka.

Dari hasil perancangan ini dapat disimpulkan bahwa ikat celup tidak hanya sekedar kain tradisional saja, tetapi juga dapat dijadikan salah satu tekstil yang sesuai kemajuan zaman dan dapat mengarah pada kebutuhan konsumen yang tepat. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan teknik-teknik dalam ikat celup sehingga dapat tercipta satu rancangan tekstil yang estetik dan menarik.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Perancangan**

Perkembangan pesat dalam teknologi produksi dan pengelolaan pada industri tekstil serta pengolahan kain dewasa ini telah menghasilkan tekstil yang memiliki berbagai sifat dan beragam jenisnya. Hal ini berhubungan dengan upaya untuk melayani kebutuhan masyarakat yang menuntut aneka ragam pemenuhan untuk keperluan hidup yang salah satunya adalah dengan memberi hiasan pada tekstil dengan berbagai macam rupa dan warna bersumber dari keinginan manusia untuk menghilangkan kebosanan yang terjadi akibat kepolosan kain.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju, saat ini orang mulai berupaya untuk menghasilkan kain dengan berbagai teknik antara lain lewat teknik ikat celup atau sering disebut juga dengan istilah *tie dye*.

Teknik ikat celup merupakan cara menghias kain yang pada awal bahkan lebih dahulu daripada teknik hias kain ikat, songket dan batik. Teknik yang dipakai dalam ikat celup adalah dengan mengikat erat sebagian bidang kain dan melalui proses pencelupan kain tersebut lalu diberi warna. Ikat celup bisa juga dibuat dengan memasukkan biji-bijian, manik-manik atau benda lain pada ujung jumputan dan akibat ikatan tersebut akan tampak ragam hias yang muncul tergantung pada benda yang dimasukkan ke dalam jumputan (Puspawarna Wastra, 1990 : 66).

Ikat celup dulunya merupakan kain tradisional yang digunakan dalam upacara adat Jawa, tetapi dalam perkembangannya sekarang kain ini sudah menjadi konsumsi kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia dan banyak diminati oleh konsumen baik dalam maupun luar negeri. Perkembangan dan penerapan ikat celup telah dilakukan juga di beberapa tempat seperti Home Industri Batik Jumputan Manise, Home Industri Sriyono, Jogja Asesoris dan Scarf.

Saat ini kain ikat celup terus mengalami banyak perkembangan dalam proses pengerjaan untuk memperkaya corak, warna dan fungsi yang semuanya itu diciptakan sebagai alternatif dalam perancangan ikat celup untuk pemenuhan pasar atau bisa juga sebagai ajang bereksperimen sebagai karya seni. Dalam perkembangannya, penggunaan kain ini mengarah untuk benda-benda lain seperti tas wanita, payung, topi, pelengkap rumah tangga dan benda cinderamata lainnya (Harmoko, 1996 : 46).

Kebutuhan masyarakat saat ini tidak terbatas pada pakaian saja, tetapi mereka juga membutuhkan benda-benda lain sebagai pelengkap pakaian untuk menunjang penampilan dalam beraktifitas. Kehidupan wanita yang sudah bekerja umumnya penuh dengan aktifitas dan mobilitas yang tinggi, sehingga menuntut mereka untuk selalu memperhatikan penampilan di setiap kesempatan. Minimnya waktu yang mereka miliki untuk merubah penampilan membuat mereka harus berfikir cerdas untuk mensiasati hal itu yang salah satunya adalah dengan penggunaan asesoris yang dinilai dapat memberi kesan yang berbeda pada

penampilan mereka, seperti, bros, ikat pinggang, scarf, perhiasan, tas, dan lain-lain.

Scarf adalah sehelai kain yang dikenakan pada atau dekat kepala atau di sekitar leher untuk kehangatan, kebersihan, fashion, dan untuk kerudung ([Http//en.wikipedia.org/wiki/scarf](http://en.wikipedia.org/wiki/scarf)). Di dalam dunia fashion, scarf merupakan aksesories yang sering ditampilkan penggunaannya dapat memberi kemungkinan-kemungkinan kreasi tanpa batas yang memberi tambahan nilai plus pada penampilan busana seseorang secara keseluruhan meski pada busana paling sederhana sekalipun. Untuk penerapan ikat celup pada scarf saat ini masih jarang dilakukan, meskipun ada itu masih terbatas pada bahan santung dan krep saja.

Berdasarkan latar belakang inilah timbul ide dari penulis membuat perancangan motif tekstil dengan teknik *tie dye* untuk scarf di mana perancangan ini nantinya dapat digunakan sebagai salah satu langkah untuk memberikan alternatif pilihan bagi wanita dalam memilih produk-produk pelengkap atau aksesories dengan sentuhan etnik.

## **B. Studi Pustaka**

### **1. Tekstil**

Tekstil adalah kain yang diperoleh dengan memintal, menenun, merajut, menganyam atau membuat jala benang yang diperoleh dari berbagai serat. Kata "Tekstil" berasal dari bahasa latin *textere*, yang artinya menenun. Sampai saat ini tekstil masih banyak dibuat dengan cara menenun benang

pada alat atau tenun, meskipun masih banyak pula tekstil yang dibuat dengan cara lain seperti merajut, merenda atau menganyam.

Kemajuan teknologi di bidang alat pemintalan, perajutan, penenunan dan kimia tekstil yang semakin maju mampu menghasilkan berbagai jenis struktur tenunan dengan berbagai macam rupa dan warna, bersumber dari keinginan manusia menghilangkan rasa kebosanan yang terjadi akibat kepolosan permukaan kain. Salah satu upaya manusia untuk meningkatkan produk tekstil agar memiliki nilai estetis dan ekonomis yang lebih tinggi adalah dengan memberikan ragam hias sehingga menimbulkan motif dan warna yang dapat dibuat dengan berbagai macam teknik (N.Sugiarto Hartanto,1979:1).

Desain tekstil adalah suatu proses kreatif yang meliputi berbagai aspek untuk mencapai hasil yang bernilai serta diperlukan masyarakat, tujuan proses ini adalah untuk meningkatkan kualitas bahan, keindahan dan fungsi dari tekstil tersebut yang diwujudkan pada desain struktur dan permukaan. Pada desain permukaan, faktor kemampuan dan kepekaan mengolah rupa dan warna merupakan masalah yang utama. Perwujudan pada wujud tekstilnya antara lain : ikat (*pelangi*), imbuah (*novelty*), batik dan cetak (Nanang Rizaly, 2006 : 36-40).

## 2. Ikat Celup (*Tie Dye*)

### a. Sejarah Ikat Celup

Cara tradisional pembuatan ikat celup ditemukan di Timur Tengah, Afrika, Amerika Latin dan hampir di seluruh bagian Asia. Di Indonesia ikat celup dikenal dengan nama PLANGI, di India dan Pakistan dikenal dengan BHANDHANA, di Jepang dikenal dengan SHIBORI dan di Nigeria dikenal dengan ADIRE ALESO (John & Bryan, 1999 : 123).

Kegiatan membuat ikat celup dilakukan banyak negara di dunia. Pemberian motif dengan cara ikat celup ini merupakan salah satu cara pemberian motif pada kain yang tertua, yang telah lama dilakukan di berbagai pelosok dunia, catatan yang paling awal dari penggunaan ikat celup ini berasal dari Jepang dan India pada abad ke 6 M. Diperkirakan dari negara tersebut teknik ikat celup ini kemudian menyebar dan memasuki Indonesia yang selanjutnya berkembang ke dalam berbagai macam bentuk penggunaan.

Di negara Indonesia sendiri terdapat sejumlah daerah pembuat kain ikat celup yang menonjol berikut penamaannya masing-masing. Di daerah Banjarmasin, Kalimantan Selatan Kain Ikat Celup dikenal dengan nama Sasirangan. Di Palembang disebut Kain Plangi atau Kain Cinde, sedangkan di Yogyakarta dikenal dengan nama Jumputan atau Tritik (Harmoko, 1996 : 46).

b. Pengertian Ikat Celup

Ikat celup merupakan usaha untuk membuat ragam hias di atas permukaan kain dengan cara menutup bagian yang tidak dikehendaki terkena warna dengan media tekanan yang diakibatkan oleh jahitan atau ikatan. Di dalam proses pembuatannya sebagai bahan perintang yang digunakan berupa benang atau tali pengikat yang tidak menyerap zat warna. Ikat celup dapat juga diartikan sebagai cara pemberian motif pada kain dengan cara menekan dengan ikatan (*tie*) dan mencelup (*dye*).

Proses ikat celup termasuk pembuatan ragam hias dengan sistem tutup celup atau biasa disebut dengan teknik pencelupan rintang (*resist dyeing*). Dinamakan ikat celup karena pembuatannya dilakukan dengan cara diikat sedemikian rupa dan kemudian dicelup ke dalam larutan pewarna sehingga membentuk motif (Puspita Setyawati, 2004 : 72).

c. Bahan Ikat Celup

Dalam pembuatan ikat celup selain dipengaruhi oleh teknik pengerjaannya juga dipengaruhi bahan bakunya, karena kedua faktor tersebut selalu berkaitan dengan hasil akhir yang diperoleh dari proses tersebut di atas permukaan kain. Bahan baku pembuatan ikat celup digolongkan dalam beberapa macam seperti bahan baku kain, bahan perintang dan bahan pewarna, dari ketiga bahan tersebut dan dengan

peralatan yang digunakan maka akan diketahui hasil dalam hal mutu/kehalusan maupun kesesuaian di dalam proses.

#### 1. Bahan Baku Kain

Kain digolongkan sebagai bahan baku utama ikat celup yang umumnya berupa mori (kain yang berasal dari serat kapas) dengan beberapa kualitas. Jenis-jenis kain yang biasa digunakan dalam pembuatan ikat celup antara lain :

1. Kain dari serat kapas, di antaranya adalah kain mori primisima, mori biru, blacu.
2. Kain campuran serat kapas, di antaranya kain saten (serat kapas dan polyester) dan kain santung (serat kapas dan serat rayon).
3. Kain dari serat protein (binatang) seperti kain sutra dan wol.
4. Kain berasal dari serat sintetis di antaranya kain poliamida. Polyester (BBKB, 1982 : 1).

Serat sintetis keseluruhan dibuat dari bahan kimia seperti fenol (batu bara), udara dan air yang menghasilkan serat poliamida. *Asam tereptalik* dan *etilen glikol* (bahan dasar minyak) menghasilkan serat polyester seperti dakron, tetoron, sifon dan sebagainya. Serat-serat ini bersifat termoplastik (*thermoplastic*) sehingga mudah dilipat atau menekuk ketika dipanasi dan tetap pada bentuknya ketika disetlika.

Sifon atau ejaan asing *chiffon*, berasal dari kota Perancis kuno yang berarti kain, ia adalah kain tipis yang ditenun secara



sederhana dari benang krep twist (pilin) jenis S dan Z secara berselang-seling. Pilinan dalam benang krep tersebut membuat kain sedikit berkerut kedua arah sehingga kain mulur *Strett* dan berstektur (Herman Yusuf, 2009 : 46).

Tekstil ini tipis, memiliki kilau samar-samar, bila dilihat bersinar dan menggunakan kaca pembesar sifon mirip jala atau jaring yang halus. Sekarang sifon banyak dibuat dari Polyester dengan maksud membuatnya resistant terhadap noda yang populer disebut dengan poly sifon, ini merupakan versi polyester dari sifon sutra. Kain jenis ini cukup bagus jatuhnya di tubuh namun lebih cepat rusak bila dibanding dengan sifon dari sutra.

Sifon dapat dicelup dalam zat warna apa saja yang diinginkan, namun dari jenis polyester agak sulit menyerap warna, sifon biasa dipakai sebagai bahan blues, pita, scarf dan lingerie. Mengingat tipisnya bahan ini sifon harus dicuci dengan sangat hati-hati menggunakan tangan (Femina No. 13/XXXI, 27 Maret 2003).

## 2. Bahan Perintang

Bahan kedua yang mempengaruhi hasil ikat celup untuk menghasilkan motif adalah bahan perintang. Bahan perintang warna dalam ikat celup harus mempunyai persyaratan-persyaratan sebagai berikut :

Bahan perintang yang digunakan untuk perintangan warna dalam ikat celup biasanya berupa benang kapas, benang nilon, rafia, karet gelang, serat agel atau serat nanas dan karet ban. Dalam proses pembuatannya kadang-kadang dalam pengikatan sering disertai dengan bahan pengisi atau alat pembantu untuk memperoleh corak yang khas seperti biji-bijian, manik-manik, selongsong benang, tabung plastik dan lain-lain.

### 3. Bahan Pewarna

Selain kedua bahan tersebut di atas yang mempengaruhi ikat celup, zat warna juga sangat berpengaruh pada motif yang dihasilkan. Pewarnaan adalah proses pemberian warna pada kain yang telah dirintangi secara ikatan atau jahitan, maupun campuran dari keduanya, pewarnaan dapat dilakukan secara coletan atau celupan maupun gabungan dari kedua cara tersebut (BBKB, 1982 : 2 – 4).

Zat warna yang digunakan dalam ikat celup adalah zat warna tekstil yang dalam pemakaiannya sudah digolongkan ke dalam jenis-jenis zat warna sesuai dengan jenis tekstil (kain) yang digunakan dan salah satunya adalah dispers. Zat warna dispers pada umumnya digunakan pada bahan tekstil yang terbuat dari serat buatan, terutama serat polyester dan asetat rayon. Selain itu juga

digunakan dalam pencapan poliamida dan poliakrilit (Oriyati, Chatib, 1987 : 72).

Zat dispers ada dalam bentuk liquid atau powder, bentuk liquid ini dapat langsung dimasukkan dalam pengental dan diaduk dengan baik. Bila dalam bentuk powder bubuk zat warna didispersikan dalam air panas 50 – 60 °C dan aduk agar tercampur dengan baik.

Dispers merupakan zat warna yang sedikit larut dalam air dan bila larut merupakan cairan dispers. Biasanya zat warna ini dipakai untuk mengelup serat polyester (teteron). Pencelupan harus dilakukan pada suhu 100 °C dan menggunakan pengemban (*carrier*) yang akan membantu penyerapan zat warna oleh serat (Josep, 1997 : 34).



Gambar 1.1 Zat Warna Dispers

Pembuatan zat warna dispers dengan perbandingan sebagai berikut :

- Dispers 5 gr
- Citric Acid 0,5 gr
- Air mineral 100 ml
- Sodium Clorate 0,5

Cara Pembuatannya :

Masukkan zat warna dispers pada gelas, campur dengan *citric acid* dan *sodium clorate* sesuai dengan takaran yang pas untuk menghasilkan warna yang akurat, kemudian campur air mineral dan aduk sampai dapat tercampur dengan baik. Untuk menghasilkan warna yang bagus sebaiknya hindari penggunaan air sumur karena dapat mempengaruhi dalam proses fiksasi.

Fiksasi zat warna dispers pada bahan yang terbuat dari serat polyester dapat dilakukan dengan cara :

- Penguapan dengan Tekanan Normal (*Normal Steaning*)

Fiksasi dengan cara ini dilakukan dengan penguapan pada suhu 100 – 102 °C selama 30 – 60 menit pada tekanan normal. Warna-warna muda dapat diperoleh dengan baik tanpa penambahan zat pengemban (*carrier*), akan tetapi untuk warna sedang diperlukan penambahan zat pengemban.

- Pemanggangan (*Dry Heat Baking*)

Fiksasi dengan cara ini dapat dilakukan pada suhu yang lebih tinggi daripada fiksasi cara penguapan. Pada cara ini digunakan udara panas pada suhu 200 °C selama 30 detik (Oriyati, Chatip, 1987 : 73).

d. Teknik Ikat Celup

Motif-motif pada kain yang dihasilkan dengan cara ikat celup selain tergantung dari cara pengikatannya juga tergantung pada lamanya proses pewarnaan kainnya. Dalam ikat celup, perintang warna sebenarnya tidak hanya dapat dilakukan dengan menggunakan ikatan tali saja tetapi juga dapat dilakukan dengan beberapa cara lain seperti menggunakan jahitan, lipatan, meremas kain atau smock dan membuat bundelan pada kain. Tingkat keberhasilan dan kegagalan teknik ikat celup juga tergantung dari tebal tipisnya kain yang digunakan karena akan berpengaruh pada hasil akhirnya.

### 3. Scarf

Dalam kamus online, scarf dalam bahasa Indonesia berarti syal yaitu sepotong kain yang dikenakan pada atau dekat kepala atau di sekitar leher untuk kehangatan, kebersihan, fashion, atau untuk kerudung (<http://en.Wikipedia.org/wiki/scarf>, Jum'at 2 April 2010 pukul 12.00 WIB).

Scarf dapat berarti juga kain berbentuk segi empat atau sejenisnya yang biasanya digunakan untuk memperindah dan mempercantik penampilan bagian leher (Wasia Roesbani, 1985: 181). Adapun cara penggunaan scarf biasanya diikatkan atau dibuat simpul pada leher.

Scarf merupakan cara sempurna untuk membuat cerah penampilan busana seseorang karena dapat memberi kebebasan pada yang memakainya untuk berkreasi dengan berbagai warna dan motif dari scarf. Dari sana akan tercipta begitu banyak kreasi hasil ikatan scarf yang menghasilkan penampilan gaya yang berbeda satu sama lain.

Scarf memiliki bentuk yang bermacam-macam, ada bujur sangkar, persegi panjang seperti selendang, ada juga yang berbentuk belah ketupat ([www. Content. Corral.com/artick/History-of the-scarf/11668](http://www.Content.Corral.com/artick/History-of-the-scarf/11668). Jum'at, 2 April 2010, pukul 12.00 WIB).

### **C. Fokus Permasalahan**

#### **1. Pembatasan Masalah**

Agar permasalahan tidak meluas, maka perlu adanya pembatasan masalah, yaitu :

- a. Perancangan ikat celup dari bahan sifon ini menggunakan zat warna dispers. Zat warna ini dipilih dengan pertimbangan zat warna dispers mudah menyatu dengan serat polyester seperti yang terdapat dari bahan sifon dan mempunyai ketahanan warna yang baik dibanding zat warna lainnya.
- b. Perancangan kain ikat celup ini difungsikan untuk scarf

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas maka masalah yang diangkat pada proyek ini adalah :

- Bagaimana perancangan motif tekstil dengan teknik *tie dye* yang difungsikan untuk scarf ?

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Perancangan**

Perkembangan pesat dalam teknologi produksi dan pengelolaan pada industri tekstil serta pengolahan kain dewasa ini telah menghasilkan tekstil yang memiliki berbagai sifat dan beragam jenisnya. Hal ini berhubungan dengan upaya untuk melayani kebutuhan masyarakat yang menuntut aneka ragam pemenuhan untuk keperluan hidup yang salah satunya adalah dengan memberi hiasan pada tekstil dengan berbagai macam rupa dan warna bersumber dari keinginan manusia untuk menghilangkan kebosanan yang terjadi akibat kepolosan kain.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju, saat ini orang mulai berupaya untuk menghasilkan kain dengan berbagai teknik antara lain lewat teknik ikat celup atau sering disebut juga dengan istilah *tie dye*.

Teknik ikat celup merupakan cara menghias kain yang pada awal bahkan lebih dahulu daripada teknik hias kain ikat, songket dan batik. Teknik yang dipakai dalam ikat celup adalah dengan mengikat erat sebagian bidang kain dan melalui proses pencelupan kain tersebut lalu diberi warna. Ikat celup bisa juga dibuat dengan memasukkan biji-bijian, manik-manik atau benda lain pada ujung jumputan dan akibat ikatan tersebut akan tampak ragam hias yang muncul tergantung pada benda yang dimasukkan ke dalam jumputan (Puspawarna Wastra, 1990 : 66).



Ikat celup dulunya merupakan kain tradisional yang digunakan dalam upacara adat Jawa, tetapi dalam perkembangannya sekarang kain ini sudah menjadi konsumsi kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia dan banyak diminati oleh konsumen baik dalam maupun luar negeri. Perkembangan dan penerapan ikat celup telah dilakukan juga di beberapa tempat seperti Home Industri Batik Jumputan Manise, Home Industri Sriyono, Jogja Asesoris dan Scarf.

Saat ini kain ikat celup terus mengalami banyak perkembangan dalam proses pengerjaan untuk memperkaya corak, warna dan fungsi yang semuanya itu diciptakan sebagai alternatif dalam perancangan ikat celup untuk pemenuhan pasar atau bisa juga sebagai ajang bereksperimen sebagai karya seni. Dalam perkembangannya, penggunaan kain ini mengarah untuk benda-benda lain seperti tas wanita, payung, topi, pelengkap rumah tangga dan benda cinderamata lainnya (Harmoko, 1996 : 46).

Kebutuhan masyarakat saat ini tidak terbatas pada pakaian saja, tetapi mereka juga membutuhkan benda-benda lain sebagai pelengkap pakaian untuk menunjang penampilan dalam beraktifitas. Kehidupan wanita yang sudah bekerja umumnya penuh dengan aktifitas dan mobilitas yang tinggi, sehingga menuntut mereka untuk selalu memperhatikan penampilan di setiap kesempatan. Minimnya waktu yang mereka miliki untuk merubah penampilan membuat mereka harus berfikir cerdas untuk mensiasati hal itu yang salah satunya adalah dengan penggunaan asesoris yang dinilai dapat memberi kesan yang berbeda pada

penampilan mereka, seperti, bros, ikat pinggang, scarf, perhiasan, tas, dan lain-lain.

Scarf adalah sehelai kain yang dikenakan pada atau dekat kepala atau di sekitar leher untuk kehangatan, kebersihan, fashion, dan untuk kerudung ([Http//en.wikipedia.org/wiki/scarf](http://en.wikipedia.org/wiki/scarf)). Di dalam dunia fashion, scarf merupakan aksesories yang sering ditampilkan penggunaannya dapat memberi kemungkinan-kemungkinan kreasi tanpa batas yang memberi tambahan nilai plus pada penampilan busana seseorang secara keseluruhan meski pada busana paling sederhana sekalipun. Untuk penerapan ikat celup pada scarf saat ini masih jarang dilakukan, meskipun ada itu masih terbatas pada bahan santung dan krep saja.

Berdasarkan latar belakang inilah timbul ide dari penulis membuat perancangan motif tekstil dengan teknik *tie dye* untuk scarf di mana perancangan ini nantinya dapat digunakan sebagai salah satu langkah untuk memberikan alternatif pilihan bagi wanita dalam memilih produk-produk pelengkap atau aksesories dengan sentuhan etnik.

## **B. Studi Pustaka**

### **1. Tekstil**

Tekstil adalah kain yang diperoleh dengan memintal, menenun, merajut, menganyam atau membuat jala benang yang diperoleh dari berbagai serat. Kata "Tekstil" berasal dari bahasa latin *textere*, yang artinya menenun. Sampai saat ini tekstil masih banyak dibuat dengan cara menenun benang

pada alat atau tenun, meskipun masih banyak pula tekstil yang dibuat dengan cara lain seperti merajut, merenda atau menganyam.

Kemajuan teknologi di bidang alat pemintalan, perajutan, penenunan dan kimia tekstil yang semakin maju mampu menghasilkan berbagai jenis struktur tenunan dengan berbagai macam rupa dan warna, bersumber dari keinginan manusia menghilangkan rasa kebosanan yang terjadi akibat kepolosan permukaan kain. Salah satu upaya manusia untuk meningkatkan produk tekstil agar memiliki nilai estetis dan ekonomis yang lebih tinggi adalah dengan memberikan ragam hias sehingga menimbulkan motif dan warna yang dapat dibuat dengan berbagai macam teknik (N.Sugiarto Hartanto,1979:1).

Desain tekstil adalah suatu proses kreatif yang meliputi berbagai aspek untuk mencapai hasil yang bernilai serta diperlukan masyarakat, tujuan proses ini adalah untuk meningkatkan kualitas bahan, keindahan dan fungsi dari tekstil tersebut yang diwujudkan pada desain struktur dan permukaan. Pada desain permukaan, faktor kemampuan dan kepekaan mengolah rupa dan warna merupakan masalah yang utama. Perwujudan pada wujud tekstilnya antara lain : ikat (*pelangi*), imbuah (*novelty*), batik dan cetak (Nanang Rizaly, 2006 : 36-40).

## 2. Ikat Celup (*Tie Dye*)

### a. Sejarah Ikat Celup

Cara tradisional pembuatan ikat celup ditemukan di Timur Tengah, Afrika, Amerika Latin dan hampir di seluruh bagian Asia. Di Indonesia ikat celup dikenal dengan nama PLANGI, di India dan Pakistan dikenal dengan BHANDHANA, di Jepang dikenal dengan SHIBORI dan di Nigeria dikenal dengan ADIRE ALESO (John & Bryan, 1999 : 123).

Kegiatan membuat ikat celup dilakukan banyak negara di dunia. Pemberian motif dengan cara ikat celup ini merupakan salah satu cara pemberian motif pada kain yang tertua, yang telah lama dilakukan di berbagai pelosok dunia, catatan yang paling awal dari penggunaan ikat celup ini berasal dari Jepang dan India pada abad ke 6 M. Diperkirakan dari negara tersebut teknik ikat celup ini kemudian menyebar dan memasuki Indonesia yang selanjutnya berkembang ke dalam berbagai macam bentuk penggunaan.

Di negara Indonesia sendiri terdapat sejumlah daerah pembuat kain ikat celup yang menonjol berikut penamaannya masing-masing. Di daerah Banjarmasin, Kalimantan Selatan Kain Ikat Celup dikenal dengan nama Sasirangan. Di Palembang disebut Kain Plangi atau Kain Cinde, sedangkan di Yogyakarta dikenal dengan nama Jumputan atau Tritik (Harmoko, 1996 : 46).

b. Pengertian Ikat Celup

Ikat celup merupakan usaha untuk membuat ragam hias di atas permukaan kain dengan cara menutup bagian yang tidak dikehendaki terkena warna dengan media tekanan yang diakibatkan oleh jahitan atau ikatan. Di dalam proses pembuatannya sebagai bahan perintang yang digunakan berupa benang atau tali pengikat yang tidak menyerap zat warna. Ikat celup dapat juga diartikan sebagai cara pemberian motif pada kain dengan cara menekan dengan ikatan (*tie*) dan mencelup (*dye*).

Proses ikat celup termasuk pembuatan ragam hias dengan sistem tutup celup atau biasa disebut dengan teknik pencelupan rintang (*resist dyeing*). Dinamakan ikat celup karena pembuatannya dilakukan dengan cara diikat sedemikian rupa dan kemudian dicelup ke dalam larutan pewarna sehingga membentuk motif (Puspita Setyawati, 2004 : 72).

c. Bahan Ikat Celup

Dalam pembuatan ikat celup selain dipengaruhi oleh teknik pengerjaannya juga dipengaruhi bahan bakunya, karena kedua faktor tersebut selalu berkaitan dengan hasil akhir yang diperoleh dari proses tersebut di atas permukaan kain. Bahan baku pembuatan ikat celup digolongkan dalam beberapa macam seperti bahan baku kain, bahan perintang dan bahan pewarna, dari ketiga bahan tersebut dan dengan

peralatan yang digunakan maka akan diketahui hasil dalam hal mutu/kehalusan maupun kesesuaian di dalam proses.

#### 1. Bahan Baku Kain

Kain digolongkan sebagai bahan baku utama ikat celup yang umumnya berupa mori (kain yang berasal dari serat kapas) dengan beberapa kualitas. Jenis-jenis kain yang biasa digunakan dalam pembuatan ikat celup antara lain :

1. Kain dari serat kapas, di antaranya adalah kain mori primisima, mori biru, blacu.
2. Kain campuran serat kapas, di antaranya kain saten (serat kapas dan polyester) dan kain santung (serat kapas dan serat rayon).
3. Kain dari serat protein (binatang) seperti kain sutra dan wol.
4. Kain berasal dari serat sintetis di antaranya kain poliamida. Polyester (BBKB, 1982 : 1).

Serat sintetis keseluruhan dibuat dari bahan kimia seperti fenol (batu bara), udara dan air yang menghasilkan serat poliamida. *Asam tereptalik* dan *etilen glikol* (bahan dasar minyak) menghasilkan serat polyester seperti dakron, tetoron, sifon dan sebagainya. Serat-serat ini bersifat termoplastik (*thermoplastic*) sehingga mudah dilipat atau menekuk ketika dipanasi dan tetap pada bentuknya ketika disetlika.

Sifon atau ejaan asing *chiffon*, berasal dari kota Perancis kuno yang berarti kain, ia adalah kain tipis yang ditenun secara

sederhana dari benang krep twist (pilin) jenis S dan Z secara berselang-seling. Pilinan dalam benang krep tersebut membuat kain sedikit berkerut kedua arah sehingga kain mulur *Strett* dan berstektur (Herman Yusuf, 2009 : 46).

Tekstil ini tipis, memiliki kilau samar-samar, bila dilihat bersinar dan menggunakan kaca pembesar sifon mirip jala atau jaring yang halus. Sekarang sifon banyak dibuat dari Polyester dengan maksud membuatnya resistant terhadap noda yang populer disebut dengan poly sifon, ini merupakan versi polyester dari sifon sutra. Kain jenis ini cukup bagus jatuhnya di tubuh namun lebih cepat rusak bila dibanding dengan sifon dari sutra.

Sifon dapat dicelup dalam zat warna apa saja yang diinginkan, namun dari jenis polyester agak sulit menyerap warna, sifon biasa dipakai sebagai bahan blues, pita, scarf dan lingerie. Mengingat tipisnya bahan ini sifon harus dicuci dengan sangat hati-hati menggunakan tangan (Femina No. 13/XXXI, 27 Maret 2003).

## 2. Bahan Perintang

Bahan kedua yang mempengaruhi hasil ikat celup untuk menghasilkan motif adalah bahan perintang. Bahan perintang warna dalam ikat celup harus mempunyai persyaratan-persyaratan sebagai berikut :

Bahan perintang yang digunakan untuk perintangan warna dalam ikat celup biasanya berupa benang kapas, benang nilon, rafia, karet gelang, serat agel atau serat nanas dan karet ban. Dalam proses pembuatannya kadang-kadang dalam pengikatan sering disertai dengan bahan pengisi atau alat pembantu untuk memperoleh corak yang khas seperti biji-bijian, manik-manik, selongsong benang, tabung plastik dan lain-lain.

### 3. Bahan Pewarna

Selain kedua bahan tersebut di atas yang mempengaruhi ikat celup, zat warna juga sangat berpengaruh pada motif yang dihasilkan. Pewarnaan adalah proses pemberian warna pada kain yang telah dirintangi secara ikatan atau jahitan, maupun campuran dari keduanya, pewarnaan dapat dilakukan secara coletan atau celupan maupun gabungan dari kedua cara tersebut (BBKB, 1982 : 2 – 4).

Zat warna yang digunakan dalam ikat celup adalah zat warna tekstil yang dalam pemakaiannya sudah digolongkan ke dalam jenis-jenis zat warna sesuai dengan jenis tekstil (kain) yang digunakan dan salah satunya adalah dispers. Zat warna dispers pada umumnya digunakan pada bahan tekstil yang terbuat dari serat buatan, terutama serat polyester dan asetat rayon. Selain itu juga



digunakan dalam pencapan poliamida dan poliakrilit (Oriyati, Chatib, 1987 : 72).

Zat dispers ada dalam bentuk liquid atau powder, bentuk liquid ini dapat langsung dimasukkan dalam pengental dan diaduk dengan baik. Bila dalam bentuk powder bubuk zat warna didispersikan dalam air panas 50 – 60 °C dan aduk agar tercampur dengan baik.

Dispers merupakan zat warna yang sedikit larut dalam air dan bila larut merupakan cairan dispers. Biasanya zat warna ini dipakai untuk mengelup serat polyester (teteron). Pencelupan harus dilakukan pada suhu 100 °C dan menggunakan pengemban (*carrier*) yang akan membantu penyerapan zat warna oleh serat (Josep, 1997 : 34).



Gambar 1.1 Zat Warna Dispers

Pembuatan zat warna dispers dengan perbandingan sebagai berikut :

- Dispers 5 gr
- Citric Acid 0,5 gr
- Air mineral 100 ml
- Sodium Clorate 0,5

Cara Pembuatannya :

Masukkan zat warna dispers pada gelas, campur dengan *citric acid* dan *sodium clorate* sesuai dengan takaran yang pas untuk menghasilkan warna yang akurat, kemudian campur air mineral dan aduk sampai dapat tercampur dengan baik. Untuk menghasilkan warna yang bagus sebaiknya hindari penggunaan air sumur karena dapat mempengaruhi dalam proses fiksasi.

Fiksasi zat warna dispers pada bahan yang terbuat dari serat polyester dapat dilakukan dengan cara :

- Penguapan dengan Tekanan Normal (*Normal Steaning*)

Fiksasi dengan cara ini dilakukan dengan penguapan pada suhu 100 – 102 °C selama 30 – 60 menit pada tekanan normal. Warna-warna muda dapat diperoleh dengan baik tanpa penambahan zat pengemban (*carrier*), akan tetapi untuk warna sedang diperlukan penambahan zat pengemban.

- Pemanggangan (*Dry Heat Baking*)

Fiksasi dengan cara ini dapat dilakukan pada suhu yang lebih tinggi daripada fiksasi cara penguapan. Pada cara ini digunakan udara panas pada suhu 200 °C selama 30 detik (Oriyati, Chatip, 1987 : 73).

d. Teknik Ikat Celup

Motif-motif pada kain yang dihasilkan dengan cara ikat celup selain tergantung dari cara pengikatannya juga tergantung pada lamanya proses pewarnaan kainnya. Dalam ikat celup, perintang warna sebenarnya tidak hanya dapat dilakukan dengan menggunakan ikatan tali saja tetapi juga dapat dilakukan dengan beberapa cara lain seperti menggunakan jahitan, lipatan, meremas kain atau smock dan membuat bundelan pada kain. Tingkat keberhasilan dan kegagalan teknik ikat celup juga tergantung dari tebal tipisnya kain yang digunakan karena akan berpengaruh pada hasil akhirnya.

### 3. Scarf

Dalam kamus online, scarf dalam bahasa Indonesia berarti syal yaitu sepotong kain yang dikenakan pada atau dekat kepala atau di sekitar leher untuk kehangatan, kebersihan, fashion, atau untuk kerudung (<http://en.Wikipedia.org/wiki/scarf>, Jum'at 2 April 2010 pukul 12.00 WIB).

Scarf dapat berarti juga kain berbentuk segi empat atau sejenisnya yang biasanya digunakan untuk memperindah dan mempercantik penampilan bagian leher (Wasia Roesbani, 1985: 181). Adapun cara penggunaan scarf biasanya diikatkan atau dibuat simpul pada leher.

Scarf merupakan cara sempurna untuk membuat cerah penampilan busana seseorang karena dapat memberi kebebasan pada yang memakainya untuk berkreasi dengan berbagai warna dan motif dari scarf. Dari sana akan tercipta begitu banyak kreasi hasil ikatan scarf yang menghasilkan penampilan gaya yang berbeda satu sama lain.

Scarf memiliki bentuk yang bermacam-macam, ada bujur sangkar, persegi panjang seperti selendang, ada juga yang berbentuk belah ketupat ([www. Content. Corral.com/artick/History-of the-scarf/11668](http://www.Content.Corral.com/artick/History-of-the-scarf/11668). Jum'at, 2 April 2010, pukul 12.00 WIB).

### **C. Fokus Permasalahan**

#### **1. Pembatasan Masalah**

Agar permasalahan tidak meluas, maka perlu adanya pembatasan masalah, yaitu :

- a. Perancangan ikat celup dari bahan sifon ini menggunakan zat warna dispers. Zat warna ini dipilih dengan pertimbangan zat warna dispers mudah menyatu dengan serat polyester seperti yang terdapat dari bahan sifon dan mempunyai ketahanan warna yang baik dibanding zat warna lainnya.
- b. Perancangan kain ikat celup ini difungsikan untuk scarf

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas maka masalah yang diangkat pada proyek ini adalah :

- Bagaimana perancangan motif tekstil dengan teknik *tie dye* yang difungsikan untuk scarf ?

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Perancangan**

Perkembangan pesat dalam teknologi produksi dan pengelolaan pada industri tekstil serta pengolaan kain dewasa ini telah menghasilkan tekstil yang memiliki berbagai sifat dan beragam jenisnya. Hal ini berhubungan dengan upaya untuk melayani kebutuhan masyarakat yang menuntut aneka ragam pemenuhan untuk keperluan hidup yang salah satunya adalah dengan memberi hiasan pada tekstil dengan berbagai macam rupa dan warna bersumber dari keinginan manusia untuk menghilangkan kebosanan yang terjadi akibat kepolosan kain.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju, saat ini orang mulai berupaya untuk menghasilkan kain dengan berbagai teknik antara lain lewat teknik ikat celup atau sering disebut juga dengan istilah *tie dye*.

Teknik ikat celup merupakan cara menghias kain yang pada awal bahkan lebih dahulu daripada teknik hias kain ikat, songket dan batik. Teknik yang dipakai dalam ikat celup adalah dengan mengikat erat sebagian bidang kain dan melalui proses pencelupan kain tersebut lalu diberi warna. Ikat celup bisa juga dibuat dengan memasukkan biji-bijian, manik-manik atau benda lain pada ujung jumputan dan akibat ikatan tersebut akan tampak ragam hias yang muncul

tergantung pada benda yang dimasukkan ke dalam jumputan (Puspawarna Wastra, 1990 : 66).

Ikat celup dulunya merupakan kain tradisional yang digunakan dalam upacara adat Jawa, tetapi dalam perkembangannya sekarang kain ini sudah menjadi konsumsi kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia dan banyak diminati oleh konsumen baik dalam maupun luar negeri. Perkembangan dan penerapan ikat celup telah dilakukan juga di beberapa tempat seperti Home Industri Batik Jumputan Manise, Home Industri Sriyono, Jogja Asesories dan Scarf.

Saat ini kain ikat celup terus mengalami banyak perkembangan dalam proses pengerjaan untuk memperkaya corak, warna dan fungsi yang semuanya itu diciptakan sebagai alternatif dalam perancangan ikat celup untuk pemenuhan pasar atau bisa juga sebagai ajang bereksperimen sebagai kaya seni. Dalam perkembangannya, penggunaan kain ini mengarah untuk benda-benda lain seperti tas wanita, payung, topi, pelengkap rumah tangga dan benda cinderamata lainnya (Harmoko, 1996 : 46).

Kebutuhan masyarakat saat ini tidak terbatas pada pakaian saja, tetapi mereka juga membutuhkan benda-benda lain sebagai pelengkap pakaian untuk menunjang penampilan dalam beraktifitas. Kehidupan wanita yang sudah bekerja umumnya penuh dengan aktifitas dan mobilitas yang tinggi, sehingga menuntut mereka untuk selalu memperhatikan penampilan di setiap kesempatan. Minimnya waktu yang mereka miliki untuk merubah penampilan membuat mereka harus berfikir cerdas untuk mensiasati hal itu yang salah satunya adalah dengan

penggunaan asesories yang dinilai dapat memberi kesan yang berbeda pada penampilan mereka, seperti, bros, ikat pinggang, scarf, perhiasan, tas, dan lain-lain.

Scarf adalah sehelai kain yang dikenakan pada atau dekat kepala atau di sekitar leher untuk kehangatan, kebersihan, fashion, dan untuk kerudung ([Http//en.wikipedia.org/wiki/scarf](http://en.wikipedia.org/wiki/scarf)). Di dalam dunia fashion, scarf merupakan asesories yang sering ditampilkan penggunaannya dapat memberi kemungkinan-kemungkinan kreasi tanpa batas yang memberi tambahan nilai plus pada penampilan busana seseorang secara keseluruhan meski pada busana paling sederhana sekalipun. Untuk penerapan ikat celup pada scarf saat ini masih jarang dilakukan, meskipun ada itu masih terbatas pada bahan santung dan krep saja.

Berdasarkan latar belakang inilah timbul ide dari penulis membuat perancangan motif tekstil dengan teknik *tie dye* untuk scarf di mana perancangan ini nantinya dapat digunakan sebagai salah satu langkah untuk memberikan alternatif pilihan bagi wanita dalam memilih produk-produk pelengkap atau asesories dengan sentuhan etnik.

## **B. Studi Pustaka**

### **1. Tekstil**

Tekstil adalah kain yang diperoleh dengan memintal, menenun, merajut, menganyam atau membuat jala benang yang diperoleh dari berbagai serat. Kata "Tekstil" berasal dari bahasa latin *textere*, yang artinya menenun. Sampai saat ini tekstil masih banyak dibuat dengan cara menenun benang



pada alat atau tenun, meskipun masih banyak pula tekstil yang dibuat dengan cara lain seperti merajut, merenda atau menganyam.

Kemajuan teknologi di bidang alat pemintalan, perajutan, penenunan dan kimia tekstil yang semakin maju mampu menghasilkan berbagai jenis struktur tenunan dengan berbagai macam rupa dan warna, bersumber dari keinginan manusia menghilangkan rasa kebosanan yang terjadi akibat kepolosan permukaan kain. Salah satu upaya manusia untuk meningkatkan produk tekstil agar memiliki nilai estetis dan ekonomis yang lebih tinggi adalah dengan memberikan ragam hias sehingga menimbulkan motif dan warna yang dapat dibuat dengan berbagai macam teknik (N.Sugiarto Hartanto,1979:1).

Desain tekstil adalah suatu proses kreatif yang meliputi berbagai aspek untuk mencapai hasil yang bernilai serta diperlukan masyarakat, tujuan proses ini adalah untuk meningkatkan kualitas bahan, keindahan dan fungsi dari tekstil tersebut yang diwujudkan pada desain struktur dan permukaan. Pada desain permukaan, faktor kemampuan dan kepekaan mengolah rupa dan warna merupakan masalah yang utama. Perwujudan pada wujud tekstilnya antara lain : ikat (*pelangi*), imbuhan (*novelty*), batik dan cetak (Nanang Rizaly, 2006 : 36-40).

## 2. Ikat Celup (*Tie Dye*)

### a. Sejarah Ikat Celup

Cara tradisional pembuatan ikat celup ditemukan di Timur Tengah, Afrika, Amerika Latin dan hampir di seluruh bagian Asia. Di Indonesia ikat celup dikenal dengan nama PLANGI, di India dan Pakistan dikenal dengan BHANDHANA, di Jepang dikenal dengan SHIBORI dan di Nigeria dikenal dengan ADIRE ALESO (John & Bryan, 1999 : 123).

Kegiatan membuat ikat celup dilakukan banyak negara di dunia. Pemberian motif dengan cara ikat celup ini merupakan salah satu cara pemberian motif pada kain yang tertua, yang telah lama dilakukan di berbagai pelosok dunia, catatan yang paling awal dari penggunaan ikat celup ini berasal dari Jepang dan India pada abad ke 6 M. Diperkirakan dari negara tersebut teknik ikat celup ini kemudian menyebar dan memasuki Indonesia yang selanjutnya berkembang ke dalam berbagai macam bentuk penggunaan.

Di negara Indonesia sendiri terdapat sejumlah daerah pembuat kain ikat celup yang menonjol berikut penamaannya masing-masing. Di daerah Banjarmasin, Kalimantan Selatan Kain Ikat Celup dikenal dengan nama Sasirangan. Di Palembang disebut Kain Plangi atau Kain Cinde, sedangkan di Yogyakarta dikenal dengan nama Jumputan atau Tritik (Harmoko, 1996 : 46).

b. Pengertian Ikat Celup

Ikat celup merupakan usaha untuk membuat ragam hias di atas permukaan kain dengan cara menutup bagian yang tidak dikehendaki terkena warna dengan media tekanan yang diakibatkan oleh jahitan atau ikatan. Di dalam proses pembuatannya sebagai bahan perintang yang digunakan berupa benang atau tali pengikat yang tidak menyerap zat warna. Ikat celup dapat juga diartikan sebagai cara pemberian motif pada kain dengan cara menekan dengan ikatan (*tie*) dan mencelup (*dye*).

Proses ikat celup termasuk pembuatan ragam hias dengan sistem tutup celup atau biasa disebut dengan teknik pencelupan rintang (*resist dyeing*). Dinamakan ikat celup karena pembuatannya dilakukan dengan cara diikat sedemikian rupa dan kemudian dicelup ke dalam larutan pewarna sehingga membentuk motif (Puspita Setyawati, 2004 : 72).

c. Bahan Ikat Celup

Dalam pembuatan ikat celup selain dipengaruhi oleh teknik pengerjaannya juga dipengaruhi bahan bakunya, karena kedua faktor tersebut selalu berkaitan dengan hasil akhir yang diperoleh dari proses tersebut di atas permukaan kain. Bahan baku pembuatan ikat celup digolongkan dalam beberapa macam seperti bahan baku kain, bahan perintang dan bahan pewarna, dari ketiga bahan tersebut dan dengan

peralatan yang digunakan maka akan diketahui hasil dalam hal mutu/kehalusan maupun kesesuaian di dalam proses.

#### 1. Bahan Baku Kain

Kain digolongkan sebagai bahan baku utama ikat celup yang umumnya berupa mori (kain yang berasal dari serat kapas) dengan beberapa kualitas. Jenis-jenis kain yang biasa digunakan dalam pembuatan ikat celup antara lain :

1. Kain dari serat kapas, di antaranya adalah kain mori primisima, mori biru, blacu.
2. Kain campuran serat kapas, di antaranya kain saten (serat kapas dan polyester) dan kain santung (serat kapas dan serat rayon).
3. Kain dari serat protein (binatang) seperti kain sutra dan wol.
4. Kain berasal dari serat sintetis di antaranya kain poliamida. Polyester (BBKB, 1982 : 1).

Serat sintetis keseluruhan dibuat dari bahan kimia seperti fenol (batu bara), udara dan air yang menghasilkan serat poliamida. *Asam tereptalik* dan *etilen glikol* (bahan dasar minyak) menghasilkan serat polyester seperti dakron, tetoron, sifon dan sebagainya. Serat-serat ini bersifat termoplastik (*thermoplastic*) sehingga mudah dilipat atau menekuk ketika dipanasi dan tetap pada bentuknya ketika disetlika.

Sifon atau ejaan asing *chiffon*, berasal dari kota Perancis kuno yang berarti kain, ia adalah kain tipis yang ditenun secara

sederhana dari benang krep twist (pilin) jenis S dan Z secara berselang-seling. Pilinan dalam benang krep tersebut membuat kain sedikit berkerut kedua arah sehingga kain mulur *Strett* dan berstektur (Herman Yusuf, 2009 : 46).

Tekstil ini tipis, memiliki kilau samar-samar, bila dilihat bersinar dan menggunakan kaca pembesar sifon mirip jala atau jaring yang halus. Sekarang sifon banyak dibuat dari Polyester dengan maksud membuatnya resistant terhadap noda yang populer disebut dengan poly sifon, ini merupakan versi polyester dari sifon sutra. Kain jenis ini cukup bagus jatuhnya di tubuh namun lebih cepat rusak bila dibanding dengan sifon dari sutra.

Sifon dapat dicelup dalam zat warna apa saja yang diinginkan, namun dari jenis polyester agak sulit menyerap warna, sifon biasa dipakai sebagai bahan blues, pita, scarf dan lingerie. Mengingat tipisnya bahan ini sifon harus dicuci dengan sangat hati-hati menggunakan tangan (Femina No. 13/XXXI, 27 Maret 2003).

## 2. Bahan Perintang

Bahan kedua yang mempengaruhi hasil ikat celup untuk menghasilkan motif adalah bahan perintang. Bahan perintang warna dalam ikat celup harus mempunyai persyaratan-persyaratan sebagai berikut :

Bahan perintang yang digunakan untuk perintangan warna dalam ikat celup biasanya berupa benang kapas, benang nilon, rafia, karet gelang, serat agel atau serat nanas dan karet ban. Dalam proses pembuatannya kadang-kadang dalam pengikatan sering disertai dengan bahan pengisi atau alat pembantu untuk memperoleh corak yang khas seperti biji-bijian, manik-manik, selongsong benang, tabung plastik dan lain-lain.

### 3. Bahan Pewarna

Selain kedua bahan tersebut di atas yang mempengaruhi ikat celup, zat warna juga sangat berpengaruh pada motif yang dihasilkan. Pewarnaan adalah proses pemberian warna pada kain yang telah dirintangi secara ikatan atau jahitan, maupun campuran dari keduanya, pewarnaan dapat dilakukan secara coletan atau celupan maupun gabungan dari kedua cara tersebut (BBKB, 1982 : 2 – 4).

Zat warna yang digunakan dalam ikat celup adalah zat warna tekstil yang dalam pemakaiannya sudah digolongkan ke dalam jenis-jenis zat warna sesuai dengan jenis tekstil (kain) yang digunakan dan salah satunya adalah dispers. Zat warna dispers pada umumnya digunakan pada bahan tekstil yang terbuat dari serat buatan, terutama serat polyester dan asetat rayon. Selain itu juga

digunakan dalam pencapan poliamida dan poliakrilit (Oriyati, Chatib, 1987 : 72).

Zat dispers ada dalam bentuk liquid atau powder, bentuk liquid ini dapat langsung dimasukkan dalam pengental dan diaduk dengan baik. Bila dalam bentuk powder bubuk zat warna didispersikan dalam air panas 50 – 60 °C dan aduk agar tercampur dengan baik.

Dispers merupakan zat warna yang sedikit larut dalam air dan bila larut merupakan cairan dispers. Biasanya zat warna ini dipakai untuk mengelup serat polyester (teteron). Pencelupan harus dilakukan pada suhu 100 °C dan menggunakan pengemban (*carrier*) yang akan membantu penyerapan zat warna oleh serat (Josep, 1997 : 34).



Gambar 1.1 Zat Warna Dispers

Pembuatan zat warna dispers dengan perbandingan sebagai berikut :

- Dispers 5 gr
- Citric Acid 0,5 gr
- Air mineral 100 ml
- Sodium Clorate 0,5

Cara Pembuatannya :

Masukkan zat warna dispers pada gelas, campur dengan *citric acid* dan *sodium clorate* sesuai dengan takaran yang pas untuk menghasilkan warna yang akurat, kemudian campur air mineral dan aduk sampai dapat tercampur dengan baik. Untuk menghasilkan warna yang bagus sebaiknya hindari penggunaan air sumur karena dapat mempengaruhi dalam proses fiksasi.

Fiksasi zat warna dispers pada bahan yang terbuat dari serat polyester dapat dilakukan dengan cara :

- Penguapan dengan Tekanan Normal (*Normal Steaning*)

Fiksasi dengan cara ini dilakukan dengan penguapan pada suhu 100 – 102 °C selama 30 – 60 menit pada tekanan normal. Warna-warna muda dapat diperoleh dengan baik tanpa penambahan zat pengemban (*carrier*), akan tetapi untuk warna sedang diperlukan penambahan zat pengemban.



- Pemanggangan (*Dry Heat Baking*)

Fiksasi dengan cara ini dapat dilakukan pada suhu yang lebih tinggi daripada fiksasi cara penguapan. Pada cara ini digunakan udara panas pada suhu 200 °C selama 30 detik (Oriyati, Chatip, 1987 : 73).

d. Teknik Ikat Celup

Motif-motif pada kain yang dihasilkan dengan cara ikat celup selain tergantung dari cara pengikatannya juga tergantung pada lamanya proses pewarnaan kainnya. Dalam ikat celup, perintang warna sebenarnya tidak hanya dapat dilakukan dengan menggunakan ikatan tali saja tetapi juga dapat dilakukan dengan beberapa cara lain seperti menggunakan jahitan, lipatan, meremas kain atau smock dan membuat bundelan pada kain. Tingkat keberhasilan dan kegagalan teknik ikat celup juga tergantung dari tebal tipisnya kain yang digunakan karena akan berpengaruh pada hasil akhirnya.

### 3. Scarf

Dalam kamus online, scarf dalam bahasa Indonesia berarti syal yaitu sepotong kain yang dikenakan pada atau dekat kepala atau di sekitar leher untuk kehangatan, kebersihan, fashion, atau untuk kerudung (<http://en.Wikipedia.org/wiki/scarf>, Jum'at 2 April 2010 pukul 12.00 WIB).

Scarf dapat berarti juga kain berbentuk segi empat atau sejenisnya yang biasanya digunakan untuk memperindah dan mempercantik penampilan bagian leher (Wasia Roesbani, 1985: 181). Adapun cara penggunaan scarf biasanya diikatkan atau dibuat simpul pada leher.

Scarf merupakan cara sempurna untuk membuat cerah penampilan busana seseorang karena dapat memberi kebebasan pada yang memakainya untuk berkreasi dengan berbagai warna dan motif dari scarf. Dari sana akan tercipta begitu banyak kreasi hasil ikatan scarf yang menghasilkan penampilan gaya yang berbeda satu sama lain.

Scarf memiliki bentuk yang bermacam-macam, ada bujur sangkar, persegi panjang seperti selendang, ada juga yang berbentuk belah ketupat ([www. Content. Corral.com/artick/History-of the-scarf/11668](http://www.Content.Corral.com/artick/History-of-the-scarf/11668). Jum'at, 2 April 2010, pukul 12.00 WIB).

### **C. Fokus Permasalahan**

#### **1. Pembatasan Masalah**

Agar permasalahan tidak meluas, maka perlu adanya pembatasan masalah, yaitu :

- a. Perancangan ikat celup dari bahan sifon ini menggunakan zat warna dispers. Zat warna ini dipilih dengan pertimbangan zat warna dispers mudah menyatu dengan serat polyester seperti yang terdapat dari bahan sifon dan mempunyai ketahanan warna yang baik dibanding zat warna lainnya.
- b. Perancangan kain ikat celup ini difungsikan untuk scarf

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas maka masalah yang diangkat pada proyek ini adalah :

- Bagaimana perancangan motif tekstil dengan teknik *tie dye* yang difungsikan untuk scarf ?

## **BAB II**

### **METODE PERANCANGAN**

#### **A. Analisa Permasalahan**

Dari masalah yang telah diuraikan di atas, analisa permasalahan yang didapat adalah :

1. Kain ikat celup dipasaran tersaji dalam berbagai corak/motif penggarapan yang dihasilkan dari berbagai macam pengembangan teknik ikat celup antara lain : efek jumputan, ikatan, tritik dan lain-lain.
2. Bahan yang digunakan untuk scarf banyak menggunakan bahan-bahan yang ringan, tipis dan mudah dibentuk. Selain itu juga mudah menyerap air, halus, lembut, dan memiliki kesan jatuh yang bagus. Seperti kain krep, sifon, satin, kain kaca, dan lain-lain.
3. Banyaknya ragam hias yang disajikan di Indonesia pada saat ini memberikan kebebasan pada wanita untuk memilih produk yang diinginkan sesuai dengan selera masing-masing, mereka menyadari bahwa dengan mengenakan pakaian dan asesories tertentu akan memberi nilai lebih dalam gaya berpenampilannya.

#### **B. Strategi (Langkah dan Pemecahannya)**

1. Melakukan percobaan beberapa macam teknik pengembangan ikat celup (*tye dye*) dan menentukan teknik serta corak yang sesuai untuk dibuat scarf.

2. Membuat alternatif desain corak atau motif pada scarf serta penempatan desainnya sehingga menghasilkan satu kesatuan desain yang menarik, dan memiliki nilai estetis.
3. Melakukan studi pasar dalam hubungannya dengan pasar yaitu perkiraan kebutuhan.

### **C. Pengumpulan Data**

#### **1. Metode Pengumpulan Data**

##### **a. Observasi**

Penulis mengadakan observasi di beberapa tempat untuk mencari data. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data-data tentang perkembangan ikat celup, motif, bahan yang digunakan dan penerapan ikat celup untuk scarf.

Observasi ini dilakukan di berbagai tempat di antaranya :

1. Home Industri Sriyono, Krajan 04/VI Klaban Mojolaban, Sukoharjo, telp. 08164231298
2. Home Industri Batik Jumputan Manise, Ngemplak Jetis 01/X, Makamhaji, Kartasura Sukoharjo 57161, telp. 081931691246
3. Jogja Asesoris dan Scarf
4. Kilat (Toko Perlengkapan Muslimah dan Kerudung)

## **b. Wawancara**

Wawancara dilakukan pada para pemilik perusahaan dan karyawannya tentang proses produksi, hasil produksi, serta harga, kualitas produk dan pangsa pasar. Informan yang telah diwawancarai adalah :

1. Bapak Sriyono selaku pengelola usaha ikat celup Sriyono
2. Bapak Rusdiyanto selaku pemilik dan pengrajin ikat celup Batik Jumputan Manise
3. Beberapa pengunjung di Jogja Asesories dan Scarf
4. Pengunjung di Kilat

## **c. Studi Pustaka**

Penulis mengadakan penelaah terhadap beberapa pustaka, buku-buku, literatur dan dokumen-dokumen yang relevan sesuai dengan masalah yang diajukan.

## **2. Sumber Data**

Sumber data ini diperoleh setelah penulis melakukan observasi dan wawancara dari informan yang telah disebut di atas. Sumber data yang diperoleh meliputi nama informan, lokasi dan peristiwa tiap tempat yang diobservasi.

Adapun penjelasan hasil observasi adalah sebagai berikut :

a. Home Industri Sriyono

1. Informan : Bapak Sriyono
2. Lokasi : Krajan 02/VI Klaban, Mojolaban, Sukoharjo  
Telp. 08164231298

3. Peristiwa :

Proses sinaran, colet dengan motif ileran dan ikat celup dengan jumputan. Proses pewarnaan dilakukan langsung di bawah sinar matahari, zat warna yang digunakan berupa remasol dan pigmen dengan bahan kain rayon (santung), produk yang dihasilkan berupa kain pantai, scarf, bahan busana dan pakaian jadi.

b. Home Industri Batik Jumputan Manise

1. Informan : Bapak Rusdiyanto
2. Lokasi : Ngemplak Jetis, 06/X Makamhaji, Kartasura,  
Sukoharjo 57161, Telp. 081931691246

3. Peristiwa :

Proses pengerjaan kain ikat celup mulai dari membuat desain di atas kain hingga proses pengemasan produk jadi, motif yang dibuat pada home industri ini berupa motif tradisional seperti jumputan, tiga berlian, untu walang (sasirangan), mawaran, daun (tritik), zat warna yang digunakan berupa naptol, indigosol, remasol, dispers, dan pigmen untuk bahan warna tambahan. Hasil produksi yang dibuat

berupa lenan rumah tangga seperti spreng, sarung bantal guling, tirai, penutup tv, penutup tempat saji, bahan pakaian, kerudung panjang, mukena atau sesuai dengan permintaan konsumen.

c. Jogja Asesoris dan Scarf

1. Informan : Beberapa pengunjung Jogja Asesoris dan Scarf
2. Lokasi : Komplek Malioboro Yogyakarta
3. Peristiwa :

Mengamati berbagai jenis scarf khususnya dengan ragam hias ikat celup dan ketertarikan pengunjung pada motif ikat celup yang dimunculkan pada scarf. Motif jumptan dan tritik yang ditawarkan sederhana dengan penggunaan macam-macam bahan seperti kain satin, krep, katun paris, santung dengan perpaduan warna yang harmonis menjadikan motif ikat celup pada scarf tersebut menarik dan unik. Selain scarf dengan ragam hias ikat celup terdapat juga scarf dengan teknik batik, animal print, printing dan lukis yang jumlah produknya lebih banyak dibanding scarf dengan motif ikat celup. Harga yang ditawarkan berbeda-beda, tergantung dari jenis bahan yang digunakan dan besar kecilnya scarf. Untuk satu buah scarf ditawarkan mulai dari Rp. 15.000 – Rp. 50.000

d. Kilat (Toko perlengkapan muslimah dan kerudung)

1. Informan : Pengunjung Kilat



2. Lokasi : Singosaren Solo

3. Peristiwa :

Berbagai jenis scarf yang dijual kebanyakan berupa motif batik, kotak-kotak, bunga, polkadot, dan lain-lain. Untuk scarf dengan motif ikat celup sendiri masih jarang ditemui meskipun ada itu terbatas pada bahan santung dan kref saja. Selain scarf di sini dijual juga perlengkapan muslimah seperti mukena, sarung, peci, sajadah, Al qur'an, meck up muslimah, kerudung dan asesoriesnya. Harga yang ditawarkan mulai dari harga Rp. 5.000,- hingga jutaan rupiah.

### **3. Kajian Empirik**

Dari hasil observasi tentang ikat celup yang telah dilakukan di beberapa *home industri*, pasar-pasar tradisional dan *outlet* yang menjual kain ikat celup di Surakarta dan Yogyakarta. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan kain ikat celup tentang proses atau teknik-tekniknya, pewarnaannya, bahannya dan penggunaan kain ikat celup. Dari observasi yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan, sampai saat ini motif-motif yang dihasilkan masih sangat sederhana atau masih tradisional.

Warna-warnanya pun masih terpatok pada kombinasi warna tradisional, untuk zat warna yang digunakan untuk tiap *home industri* berbeda-beda antara lain, zat warna naphthol, indigosol, remasol, dispers dan direk. Sedangkan untuk bahan pewarna tambahan digunakan pigmen, brom

dan kalsit. Tetapi tiap *home industri* memiliki ciri khas sendiri-sendiri baik dari segi desain motif maupun warnanya.

Bahan yang sering digunakan adalah kain mori primissima, kain rayon (santung) dan krep. Produk yang dihasilkan tiap *home industri* kebanyakan digunakan untuk bahan busana (daster, kemeja, kain pantai), untuk pelengkap busana (*angkin / slindur, blangkon, selendang, topi, scarf, tas, dan lain-lain*) dan untuk pelengkap rumah tangga atau lenan rumah tangga (tirai, taplak meja, sprai, sarung bantal-guling). Produk ini biasa dipasarkan di Yogyakarta, Pasar Klewer, Bali.

Data-data lain yang mendukung tentang ikat celup ini adalah data-data eksperimen yang telah dilakukan oleh penulis pada saat mengikuti mata kuliah Studio Tekstil III, Pra-Proyek Akhir (PA) dan Kerja Profesi (KP). Eksperimen yang dilakukan saat mengikuti Studio Tekstil III adalah eksperimen tentang teknik ikat celup pada bahan kaos dengan pewarnaan gradasi. Adapun zat warna yang digunakan antara lain naptol, indigosol dan remasol, dengan bahan kaos jenis katun, viscose, nylon dan CP.

Dari eksperimen yang sudah dilakukan dan efek ikat celup yang dimunculkan pada tiap bahan, bahan kaos jenis katun adalah bahan yang dapat menghasilkan warna gradasi yang menarik dengan efek warna yang pekat. sedangkan untuk zat warna yang mudah untuk menghasilkan warna gradasi adalah remasol.

Eksperimen kedua dilakukan pada saat mengikuti mata kuliah Pra-Proyek Akhir (PA), eksperimen kali ini menggunakan aneka macam bahan

sifon antara lain jenis sifon polos, bunglon, haikon, dan metalik dengan pewarnaan gradasi. sedangkan zat warna yang digunakan adalah naphthol, indigosol, remasol, dispers dan pigmen. Dari beberapa eksperimen yang sudah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa kain jenis sifon yang cenderung tipis dapat juga dihasilkan efek ikat celup yang menarik sedangkan zat warna yang cocok pada bahan ini dan dapat diperoleh warna gradasi yang bagus adalah zat warna pigmen dan dispers.

Eksperimen ketiga dilakukan saat mengikuti mata kuliah Kerja Profesi, eksperimen ini dilakukan dengan memadukan teknik ikat celup dan batik pada bahan sifon, tujuan dilakukan eksperimen ini adalah untuk mengenal lebih jauh karakter sifon. Seperti bagaimana daya serapnya pada air (warna), malam, air panas (waktu proses penglorotan), dan lain-lain.

Dari ketiga eksperimen yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan, bahwa setiap bahan dan zat warna memiliki karakter sendiri, sehingga mempengaruhi efek ikat celup dan warna yang dihasilkan. Dengan kata lain setiap bahan memiliki ciri khas masing-masing dan keunikan sesuai dengan karakter bahan itu sendiri. Demikian halnya pada bahan kaos dan sifon yang sama-sama merupakan bahan yang sangat mudah menyerap warna tetapi dapat menghasilkan efek motif yang berbeda.

Sedangkan untuk penerapan scarf sendiri dengan ragam hias ikat celup, saat ini masih jarang ditemui, meskipun ada itu terbatas pada bahan santung dan krep karena penerapan ikat celup kebanyakan masih diterapkan pada pakaian dan lenan rumah tangga.

#### D. Percobaan

Untuk menghasilkan karya ikat celup pada bahan sifon untuk scarf yang lebih maksimal, perancang mencoba melakukan percobaan mengenai pengembangan teknik ikat celup. Dalam percobaan ini perancang membuat percobaan berdasarkan pembatasan masalah yaitu perancangan tekstil dengan teknik *tie dye* (ikat celup) pada bahan sifon yang difungsikan untuk scarf dengan menggunakan zat warna dispers. Percobaan ini meliputi teknik, pewarnaan dan bahan. Analisa hasil percobaan adalah sebagai berikut :

- Untuk teknik *die tye* (ikat celup) pada sifon, tidak semua teknik digunakan seperti tritik dan bundelan, mengingat kain ini sangat tipis dan mudah robek khususnya jika terkena benda tajam seperti jarum dan tekanan yang kuat seperti membundel kain. Oleh karena itu pada perancangan ikat celup ini hanya digunakan beberapa teknik saja seperti jumputan dan ikatan



Gambar 2.1. Teknik Jumputan



Gambar 2.2. Teknik Ikatan

- Untuk kain sifon jenis polyester, zat warna yang cocok digunakan adalah dispers. Zat utama ini mudah menyatu dengan serat polyester dan mempunyai sifat ketahanan warna yang baik, dibanding zat warna lainnya.
- Dalam proses fiksasi kain harus dilapisi kertas, karena kain jenis sifon tidak tahan terhadap panas apalagi dengan suhu di atas  $100^{\circ}\text{C}$ , kain akan menyusut dan lengket.



Gambar 2.3. Motif Ikat Celup Sebelum Difiksasi



Gambar. 2.4 Motif Ikat Celup Setelah Difiksasi

### **E. Gagasan Awal Perancangan dan Alternatifnya**

Dalam penggarapan Tugas Akhir ini perancang mengambil tema "ikat celup" yang diaplikasikan pada scarf dari bahan sifon dengan menggunakan zat warna dispers. Motif yang diambil adalah pengembangan motif baku dari ikat celup seperti garis dan spot (bulatan). Untuk teknik pembuatan motif perancang menggunakan alat bantu seperti selongsong benang, tabung untuk mempermudah menghasilkan efek jumptan dan ikatan mengingat sifon merupakan kain yang tipis dan sangat cepat menyerap warna.

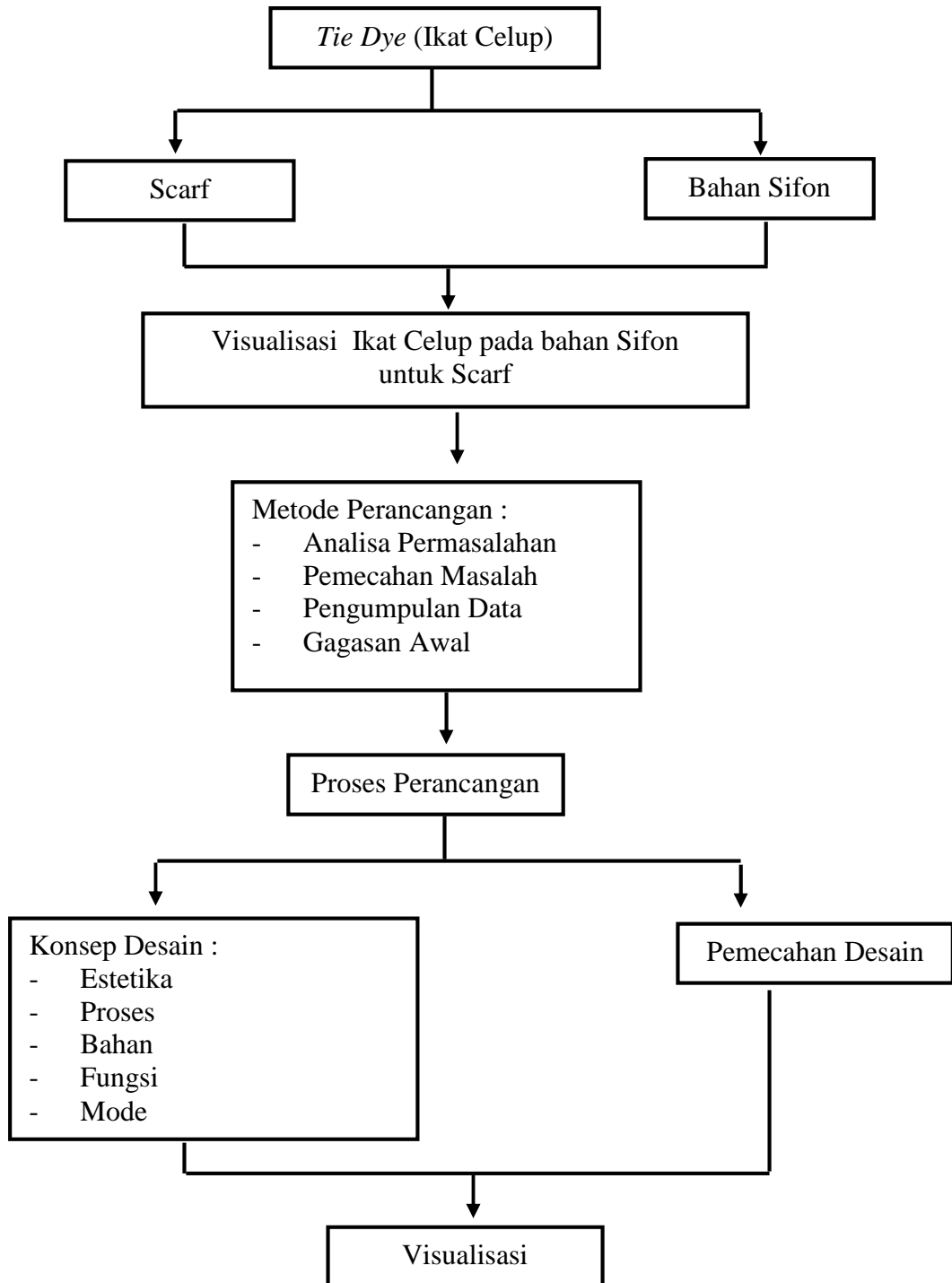
Bahan yang digunakan dalam perencanaan ini menggunakan bahan sifon dengan kandungan serat polyester. Sifon jenis ini merupakan versi polyester dari sifon sutra, dimana harganya lebih murah sehingga dapat terjangkau oleh daya beli masyarakat, karena pengguna scarf umumnya bukan hanya mereka yang hobi mengoleksi scarf tapi juga mereka yang mengenakan kerudung (jilbab) sebagai hiasan jilbab. Sifon sendiri dipilih untuk bahan scarf karena tipis, mudah dibentuk dan kesan jatuhnya sangat cocok untuk dibuat scarf.

Diharapkan dengan dihadirkannya scarf dari ikat celup dapat menambah koleksi asesories wanita, yang modis sehingga wanita dapat berpenampilan menarik di dalam lingkungan pergaulan dan sosialnya dalam segala suasana.

### BAB III

#### PROSES PERENCANAAN

##### A. Bagan Pemecahan Masalah





## **B. Konsep Desain**

Konsep desain yang perlu diperhatikan dalam proses perancangan ikat celup pada bahan sifon untuk scarf antara lain :

### **1. Bahan**

Bahan dasar kain yang digunakan adalah sifon karena bahan ini mudah menyerap air (keringat dan zat warna), ringan, halus, transparan dan kesan jatuhnya sangat bagus sehingga cocok untuk dibuat scarf karena mudah dibentuk apapun. Untuk jenis sifon sendiri dipilih yang mengandung serat polyester atau lebih dikenal dengan poly sifon, kain ini merupakan versi polyester dari sifon sutra. Poly sifon saat ini marak diperdagangkan karena harganya lebih murah sehingga terjangkau oleh daya beli masyarakat.

Untuk bahan pewarna dipilih dispers karena zat warna ini sangat cocok untuk kain sifon jenis polyester. Zat warna ini mudah menyatu dengan serat polyester dan mempunyai sifat ketahanan warna yang baik dibanding zat warna lainnya.

### **2. Fungsi**

Ikat celup pada bahan sifon ini difungsikan untuk scarf yang dikhususkan bagi wanita, tidak ada batasan usia untuk penggunaannya karena pada dasarnya aksesories ini digunakan hanya untuk penunjang penampilan tidak layaknya busana yang dibatasi usia penggunaannya. Perancangan kali menawarkan alternatif aksesories scarf dengan sentuhan ikat celup untuk wanita yang modis. Motif, warna dan bahan scarf dibuat dengan desain

menarik sesuai dengan karakter wanita yang anggun dan ceria, perancangan ini dibuat praktis dan tidak mengganggu gerak leher atau lainnya saat beraktifitas, dengan harapan akan dapat mengembangkan fungsi ikat celup yang selama ini telah ada.

### **3. Estesis**

Aspek estesis merupakan dasar perancangan yang berhubungan dengan nilai keindahan. Masalah keindahan rasanya mutlak sebagai salah satu unsur yang diperhatikan, agar tercapai suatu rancangan yang menarik dan memiliki nilai jual.

Unsur estetika yang dimunculkan dalam perancangan ini adalah pengembangan efek ikat celup dan warna melalui berbagai teknik ikat celup dan proses pewarnaannya. Pencarian efek atau motif ikat celup dilakukan dengan beberapa eksperimen dalam pengelolaan teknik ikat celup yang dipadu dengan berbagai teknik pewarnaan.

Beberapa pertimbangan penting dalam mencapai desain yang harmonis, maka perlu dipertimbangkan berbagai hal yang berhubungan dengan fungsi dan penerapannya sebagai elemen estetis pada scarf antara lain :

#### **a. Bentuk Motif**

Motif-motif yang diterapkan pada perancangan ini adalah pengembangan motif baku dari ikat celup seperti garis dan spot (bulatan) dengan skala

bentuk mulai ukuran besar hingga kecil untuk memberikan variasi yang disesuaikan dengan penggunaan yaitu wanita tanpa batasan usia,

b. Penempatan Motif

Penempatan motif disesuaikan dengan fungsinya. Karena dibuat scarf maka motif yang dibuat menyebar pada seluruh permukaan kain, ada yang ditempatkan pada bagian tepi, tengah dan ujung kain mengingat cara penggunaan scarf dengan cara dilipat dan diikat maka komposisinya harus diatur sedemikian rupa supaya motif tampak bisa menarik saat dipakai dan tetap memiliki nilai estetik.

c. Warna

Selain bentuk motif, unsur lain yang berperan penting dalam aspek estetis adalah warna. Warna merupakan salah satu unsur penting dalam terciptanya sebuah motif dan sebagai daya tarik estetik. Dalam ikat celup, nuansa warna yang dimunculkan adalah warna-warna gradasi dengan efek semburat putih, bahkan antara warna yang satu dengan warna yang lainnya saling bertindih akibat adanya ikatan atau kerutan, sehingga memberi daya tarik tersendiri pada warna yang dihasilkan.

Warna yang dihasilkan juga dipengaruhi oleh zat warna yang sesuai dengan jenis kain yang dipakai. Dalam perancangan kali ini warna yang dipakai adalah warna-warna cerah seperti merah, kuning, orange, hijau, biru dan lain-lain.

#### 4. Proses

Proses perancangan scarf tersebut akan dijelaskan melalui tahap-tahap sebagai berikut :

a. Tahap persiapan alat dan bahan

Alat-alat yang digunakan dalam proses pembuatan ikat celup ini adalah :

1. Pensil digunakan untuk membuat desain di atas kain. Pensil yang dipakai adalah jenis 2B, karena pensil ini cukup lunak untuk menggores di atas kain sifon yang cenderung licin dan gampang dihapus jika terjadi kesalahan.
2. Palet cat digunakan untuk menampung cat yang akan digunakan selama proses pewarnaan, sekaligus sebagai tempat untuk mencampur warna.
3. Kuas cat minyak untuk menempelkan zat warna pada teknik pewarnaan dengan cara colet dan blok (pewarnaan secara menyeluruh).
4. Benang nilon, rafia dan selotip sebagai media pengikat dalam proses pembuatan ikat celup.
5. Selongsong benang dan tabung (pipa) sebagai bahan isian pada kain untuk mempermudah dalam menghasilkan motif tertentu khususnya pada bahan jenis sifon.

b. Tahap perencanaan :

1. Pemilihan motif dan hasil yang sesuai untuk dibuat scarf.
2. Pembuatan sketsa desain pada kertas

3. Sketsa rancangan dibuat dengan mempertimbangkan teknik, komposisi, motif yang dihasilkan, warna dan bahan, mengingat cara penggunaan scarf dengan cara dilipat dan diikat maka harus diperhatikan pula faktor kenyamanan dan estetika saat dipakai.

c. Tahap Visualisasi

Proses visualisasi rancangan meliputi :

1. Penggambaran desain pada kain yang akan dilanjutkan teknik pembuatan ikat celup dengan pewarnaan colet. Untuk teknik ikat celup digunakan teknik ikatan dan jumputan dengan bahan tambahan seperti selongsong benang untuk bahan isian pada kain. Untuk bahan pengikat digunakan rafia, benang, nilon dan selotip. Kegunaan selotip di sini untuk mencegah melebarnya warna (blobor) pada kain mengingat kain sifon ini sangat mudah menyerap warna.
2. Pengeringan  
Setelah kain diwarnai cukup diangin-anginkan saja karena zat warna jenis dispers tidak memerlukan cahaya matahari.
3. Pelepasan bahan perintang dan pencucian  
Kain yang sudah diwarnai dan dikeringkan kemudian dilepas bahan perintangnya sehingga efek atau motif yang dihasilkan akan terlihat, cuci dan keringkan kembali. Setelah itu, saat pelepasan bahan perintang hendaknya dilakukan dengan hati-hati agar kain tidak robek.

4. Penyetrikaan kain atau proses fiksasi pada zat warna dispers. Proses ini dilakukan untuk memunculkan warna pada kain. Pada proses penyetrikaan kain harus dilapisi kertas terlebih dahulu untuk menghindari kain supaya tidak menyusut dan lengket pada alat setrikaan. Penyetrikaan dilakukan pada suhu 100 °C selama 30 – 60 menit.

## **5. Mode**

Scarf merupakan asesories atau pelengkap pakaian yang dapat digunakan sebagai sarana penunjang penampilan seseorang khususnya bagi mereka yang selalu ingin tampil modis di berbagai kesempatan. Penggunaan scarf yang dapat memberi kemungkinan-kemungkinan kreasi tanpa batas memberi nilai plus tersendiri pada asesories ini karena dapat menghasilkan penampilan dengan gaya yang berbeda-beda satu sama lain dalam setiap kesempatan.

## **C. Kriteria Desain**

### **1. Sempel**

Penempatan motif dibuat menyebar pada seluruh permukaan kain, ada yang ditempatkan pada bagian tepi kain, tengah dan ujung kain sehingga motif-motif scarf nantinya dapat digunakan dengan berbagai variasi motif dalam satu desain scarf.

## **2. Menarik**

- a. Proses ikat celup dikerjakan diatas bahan sifon sehingga sehingga akan lebih menarik jika digunakan.
- b. Pengembangan teknik ikat celup diharapkan dapat memberikan efek lain sehingga dapat memberi variasi pada motif ikat celup yang telah ada.
- c. penggunaan warna-warna cerah diharapkan dapat memberi warna baru pada ikat celup

### **D. Pemecahan Desain**

Kendala-kendala yang dihadapi dalam pemecahan desain antara lain :

#### **1. Pengerjaan Motif**

- a. Penerapan dan pembuatan motif

Kendala yang dialami adalah kurang tepatnya penempatan motif dan adanya ketidaksamaan bentuk motif. Untuk mendapatkan bentuk motif yang sama maka perlu dibuat mal atau pola motifnya.

- b. Pengerjaan motif dengan teknik yang ditentukan

Proses ini merupakan proses yang penting dalam menghasilkan efek motif yang diinginkan, kendala yang biasa dihadapi adalah efek yang dihasilkan tidak sesuai dengan yang diharapkan atau bahkan efek motif yang dihasilkan melebar dari yang diperkirakan. Hal ini disebabkan karena kurang kencangnya ikatan, kurang rapatnya lilitan tali dan karena kain juga sangat cepat menyerap warna. Untuk itu dalam pengerjaan motif ini hendaknya dilakukan dengan penambahan perintang selotip yang setelah

itu diikat kembali dengan rafia supaya ikatan lebih kencang dan warna tidak lagi melebar.

## **2. Pewarnaan**

Kendala yang dialami dalam proses pewarnaan antara lain sulitnya menentukan prosentase perbandingan antara bubuk dispers, citrid acid, sodium clorate, dan air mineral dengan bahan yang akan dikerjakan. Hal ini akan sangat berpengaruh pada warna yang akan dihasilkan.

Agar mendapatkan hasil warna yang baik, maka proses pewarnaan tidak dilakukan sendiri melainkan dilakukan bersama pengrajin dan sebelum itu dapat dilakukan beberapa eksperimen tentang warna untuk mendapatkan beraneka ragam warna, sehingga warna yang dihasilkan sesuai dengan rancangan.

Sedangkan untuk proses-proses lainnya seperti proses pelepasan perintang, pengeringan, dan pembordiran tidak mengalami kendala yang dapat menghambat atau mempengaruhi proses pengerjaan dan hasil perancangannya. Selama dilakukan dengan ekstra hati-hati mengingat kain jenis ini mudah robek.



## **BAB IV**

### **VISUALISASI**

#### **A. Uraian Deskriptif**

Untuk perancangan ini penulis mencoba mengungkapkan apa yang terjadi di pasaran, khususnya keberadaan ikat celup dan scarf. Dari hasil observasi yang penulis lakukan, saat ini ikat celup yang ditawarkan masih terbatas pada motif sederhana atau tradisi dengan warna yang masih terpatok pada warna-warna tradisional seperti merah, kuning, biru, dan hijau tua.

Pada penerapan ikat celup untuk dibuat scarf itu sendiri. Saat ini masih jarang dijumpai, meskipun ada itu terbatas pada bahan tertentu seperti santung dan krep. Dibandingkan untuk scarf, penerapan ikat celup kebanyakan dibuat untuk pakaian, bahan busana, tas dan pelengkap lenan rumah tangga.

Pengamatan tentang produk scarf yang dijual di pasaran, kebanyakan ragam hias yang ditawarkan berupa motif batik, flora, polkadot, kotak-kotak, animal print dan lain-lain. Keberadaan scarf saat ini merupakan salah satu asesories yang banyak disukai wanita karena dalam penggunaannya dapat memberikan kemungkinan-kemungkinan kreasi tanpa batas yang memberikan tambahan nilai plus pada penampilan mereka secara keseluruhan, meskipun dengan busana paling sederhana sekalipun.

Scarf merupakan jenis produk asesories yang bisa dijumpai di pasaran supermarket, butik pakaian muslim, toko kerudung dan asesoriesnya maupun

pasar-pasar tekstil, namun keberadaan scarf dengan ragam hias ikat celup kurang mengalami perkembangannya karena kebanyakan ragam hias ini diterapkan pada busana dan lenan rumah tangga.

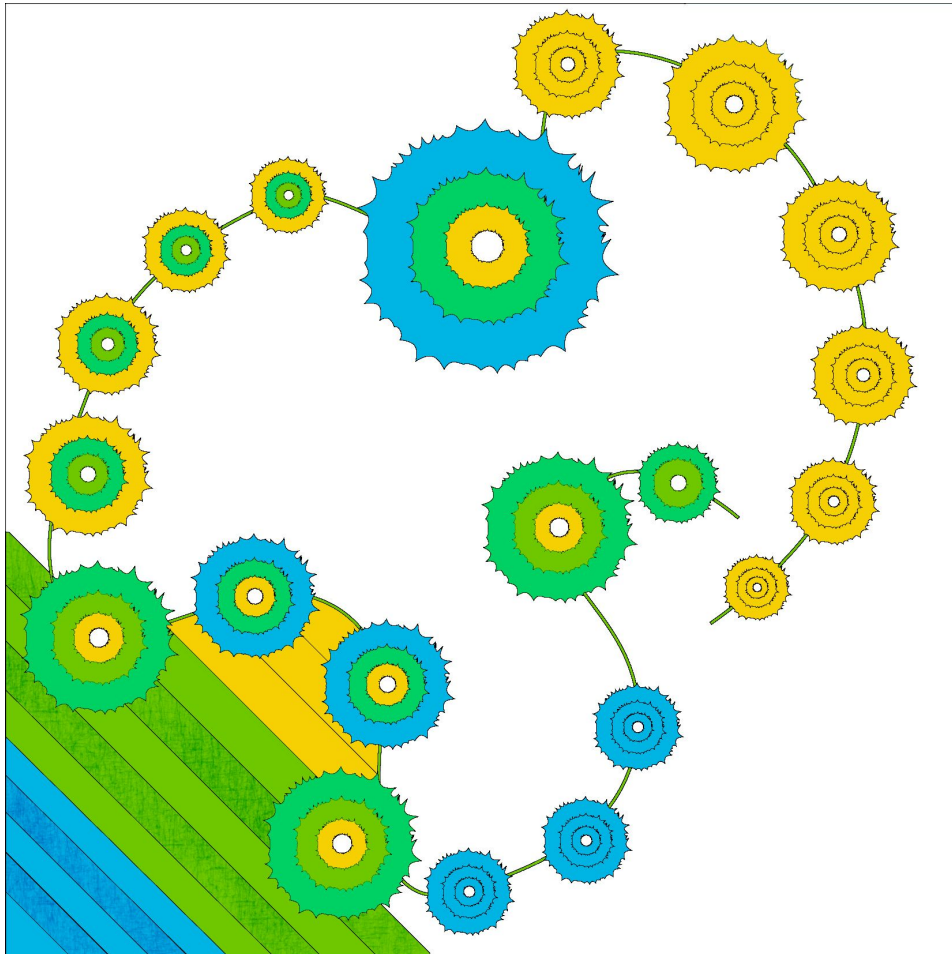
Berdasarkan uraian deskriptif di atas, perancang mencoba mengembangkan teknik ikat celup pada scarf sebagai salah satu langkah untuk memberikan alternatif pilihan bagi wanita dalam memilih produk-produk pelengkap pakaian atau asesories dengan sentuhan etnik. Selain itu juga sebagai upaya untuk mengenalkan dan melestarikan ikat celup pada masyarakat luas.

## **B. Visualisasi Karya**

Perancangan scarf kali ini mengangkat tema kain ikat celup untuk dijadikan alternatif dalam penggunaannya, salah satunya sebagai asesories atau pelengkap busana untuk segala aktivitas. Alternatif rancangan scarf yang ditawarkan adalah rancangan scarf dengan kain ikat celup yang merupakan hasil pengembangan ikat celup dari Jawa Tengah untuk menghasilkan motif-motif dan warna non tradisional. Pengembangan ikat celup ini akan diterapkan dalam satu rancangan mode scarf yang disesuaikan karakter wanita baik motif maupun warnanya. Secara keseluruhan rancangan scarf ini dibuat simpel dengan bentuk persegi empat, motif ditempatkan menyeluruh pada permukaan kain, ada yang di bagian tepi, tengah dan ujung kain, mengingat cara penggunaan scarf dengan cara dilipat dan diikat maka dibutuhkan komposisi yang tepat supaya motif yang tampak nantinya bisa menarik saat dipakai dan tetap memiliki nilai estetis.

## DESAIN I

### 1. Desain Motif I



Gambar 4.1. Desain Motif Ikat Celup I

## 2. Foto Desain Scarf I



Gambar 4.2. Foto Desain Scarf Ikat Celup I

## 3. Variasi Penggunaan Scarf



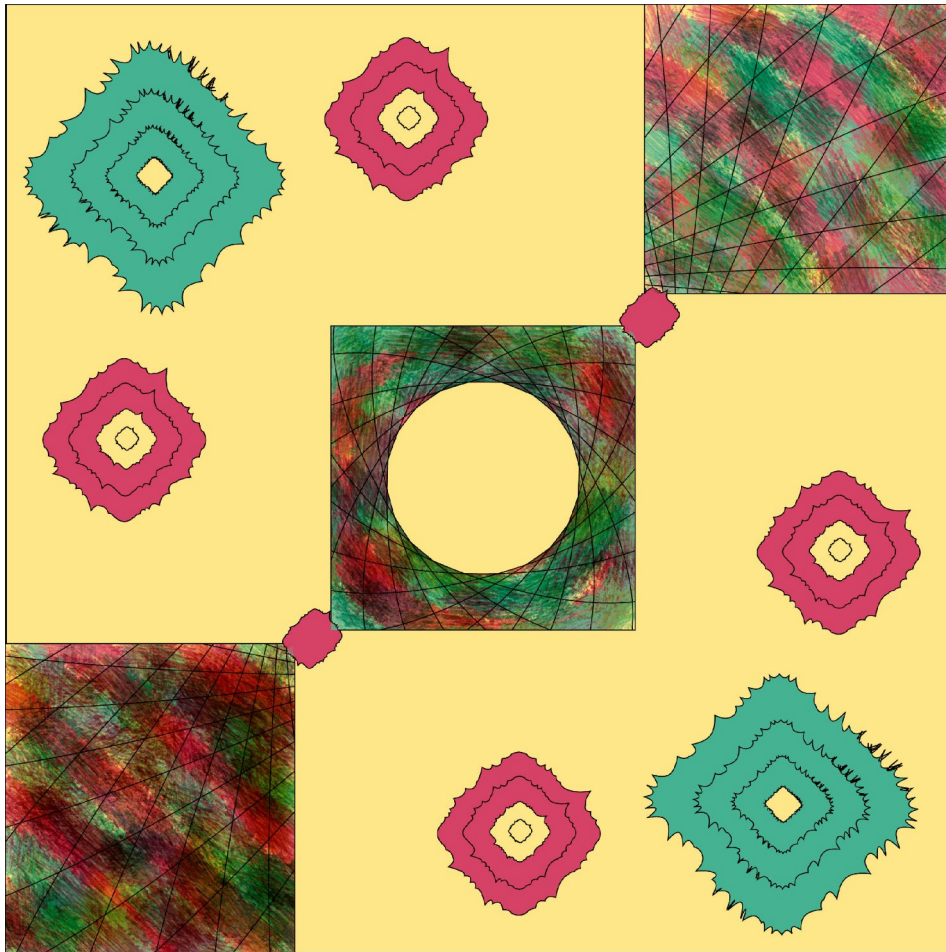
#### Gambar 4.3. Alternatif Penggunaan Scarf Motif Ikat Celup I

Pada desain scarf I bentuk scarf dibuat bujur sangkar, pada ujung scarf dibuat motif garis-garis lurus yang kemudian diikuti dengan garis lengkung pada seluruh permukaan scarf, hal ini memberi kesan wanita memiliki karakter tegas di antara kelembutannya. Jumputan dibuat dengan bentuk besar dan kecil ini menandakan bahwa sifat lembut seorang wanita lebih besar daripada ketegasannya.

Untuk warna dibuat dengan unsur gradasi kuning ke biru, untuk nilai kesan dingin, sejuk dan tenang. Untuk zat warna digunakan dispers warna kuning di biru yang kemudian diolah untuk menghasilkan warna hijau.

## DESAIN II

### 1. Desain Motif II



Gambar 4.4. Desain Motif Ikat Celup II

## 2. Foto Desain Scarf II



Gambar 4.5. Foto Desain Scarf Ikat Celup II

## 3. Variasi Penggunaan Scarf



#### Gambar 4.6 Alternatif Penggunaan Scarf Motif Ikat Celup II

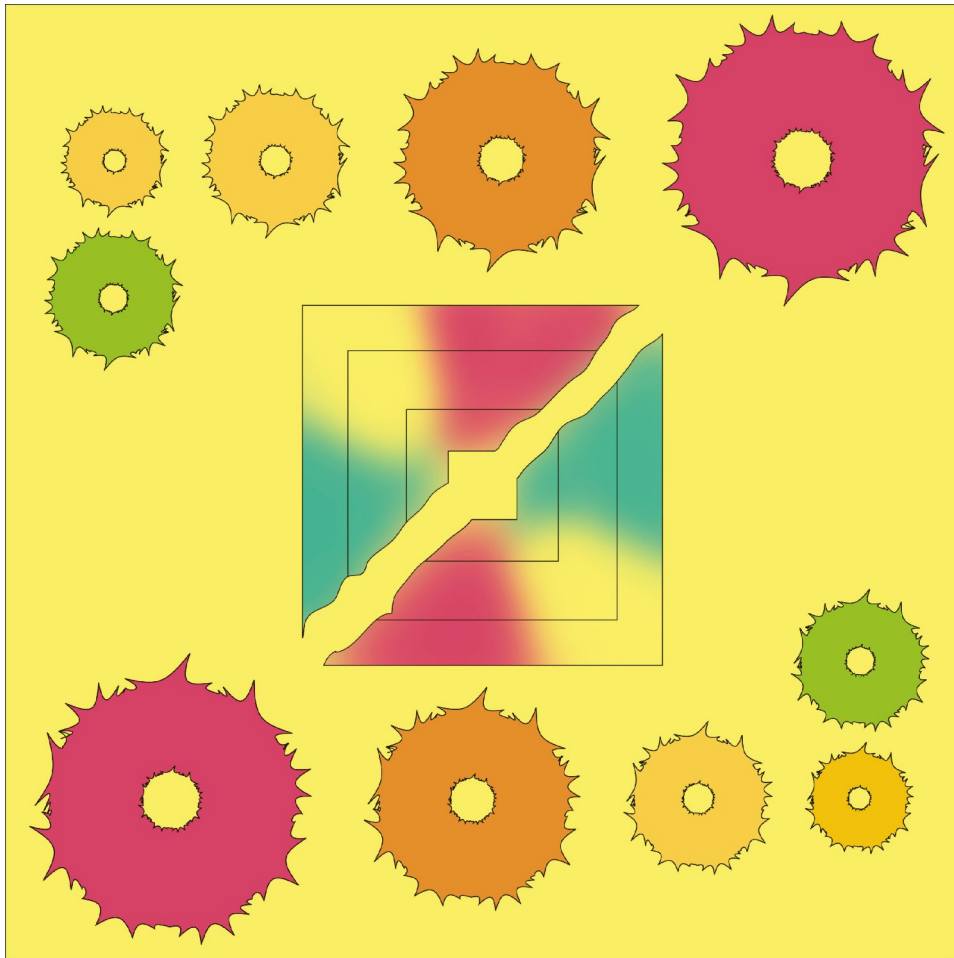
Pada desain II digunakan warna-warna cerah seperti merah, orange, kuning dan hijau untuk memberi kesan ceria pada penampilan wanita. Untuk motifnya sendiri dibuat simetris pada tiap sisi kain, pada ujung scarf dibuat ikatan dengan teknik silang, pada bagian tengah dibuat motif lingkaran yang dikelilingi ikatan dengan bentuk bujur sangkar. Untuk kedua sisinya dibuat jumputan dengan ukuran besar dan kecil.

Zat warna dispers yang digunakan meliputi kuning, merah dan biru yang kemudian diolah untuk menghasilkan warna orange dan hijau.



## DESAIN III

### 1. Desain Motif III



Gambar 4.7. Desain Motif Ikat Celup III

## 2. Foto Desain Scarf III



Gambar 4.8. Foto Desain Scarf Ikat Celup III

## 3. Variasi Penggunaan Scarf



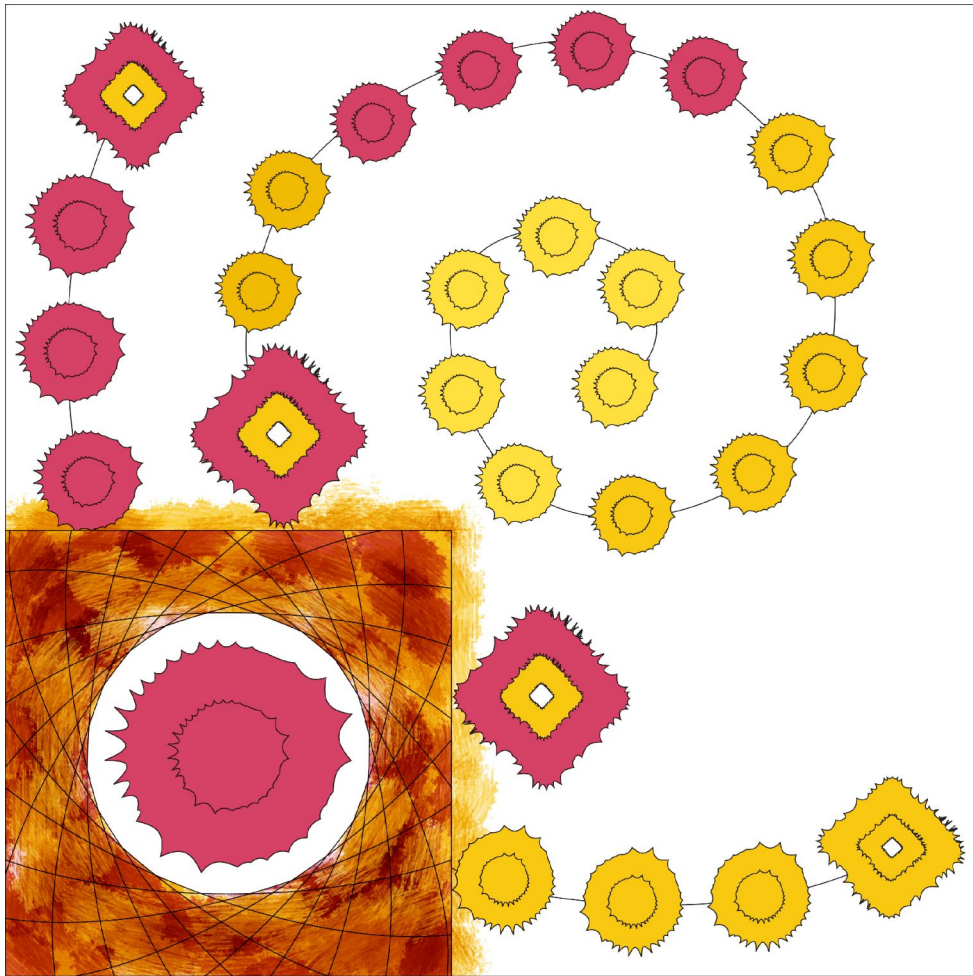
#### Gambar 4.9. Alternatif Penggunaan Scarf Motif Ikat Celup III

Pada desain 3 ini pada bagian tengah kain dibuat motif segitiga dengan pewarnaan gradasi dari merah ke hijau. Untuk bagian tepi kain dibuat jumputan dengan gradasi bentuk dari besar ke kecil. Penggunaan warna kuning pada desain ini memberi kesan rilek dan tenang.

Teknik ini digunakan pada desain ini berupa pengembangan teknik jumputan dan ikatan dari ikat celup untuk zat warna dipilih dengan warna merah, kuning, dan biru yang kemudian diolah untuk menghasilkan warna orange dan hijau, yang dapat memberi kesan berani, terbuka, dan rilek.

## DESAIN IV

### 1. Desain Motif IV



Gambar 4.10. Desain Motif Ikat Celup IV

## 2. Foto Desain Scarf IV



Gambar 4.11. Foto Desain Scarf Ikat Celup IV

## 3. Variasi Penggunaan Scarf

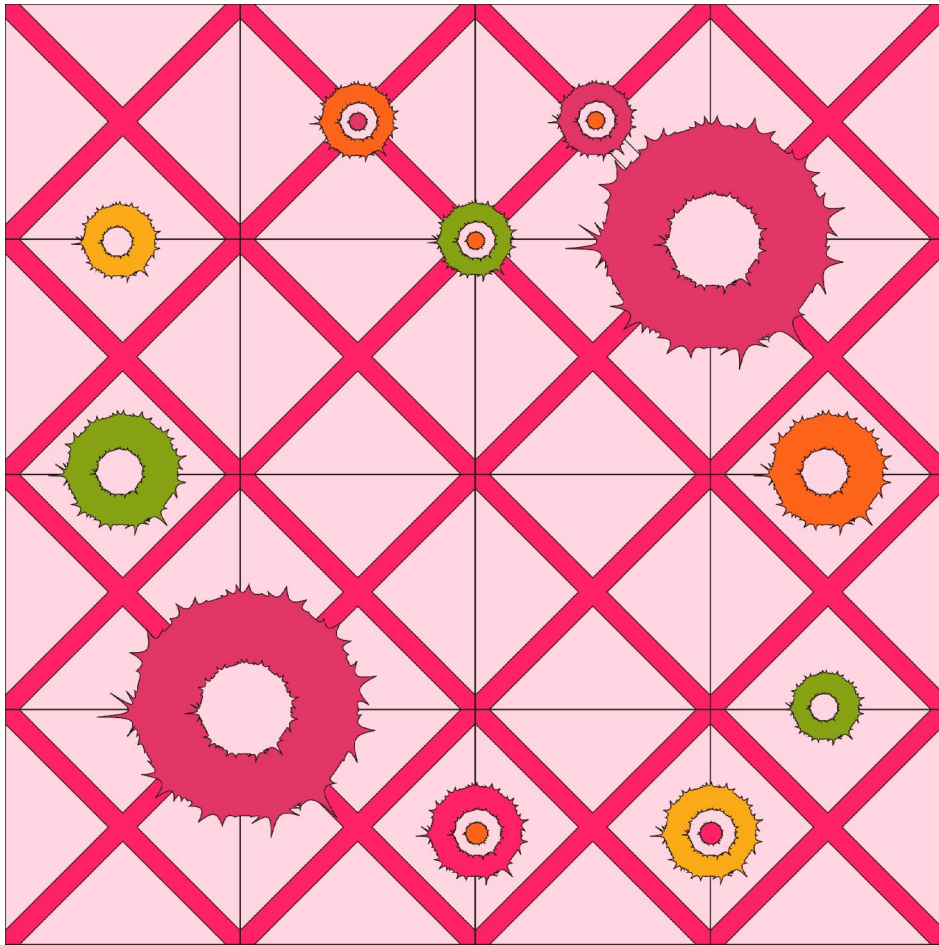


#### Gambar 4.12. Alternatif Penggunaan Scarf Motif Ikat Celup IV

Pada desain IV bentuk scarf dibuat segi empat dengan ujung siku dibuat agak membulat untuk memberi bentuk yang berbeda dibanding 5 desain lainnya. Pada ujung scarf dibuat ikatan dengan bentuk bujur sangkar di mana di dalamnya diberi motif jumputan. Pada bagian sisi scarf dibuat garis lengkung dan di bagian tengah dibuat motif dengan bentuk spiral untuk memberi kesan luwes dan tidak kaku. Untuk warna yang digunakan dipilih warna-warna hangat seperti merah, kuning, dan orange.

## DESAIN V

### 1. Desain Motif V



Gambar 4.13. Desain Motif Ikat Celup V

## 2. Foto Desain Scarf V



Gambar 4.14. Foto Desain Scarf Ikat Celup V

## 3. Variasi Penggunaan Scarf



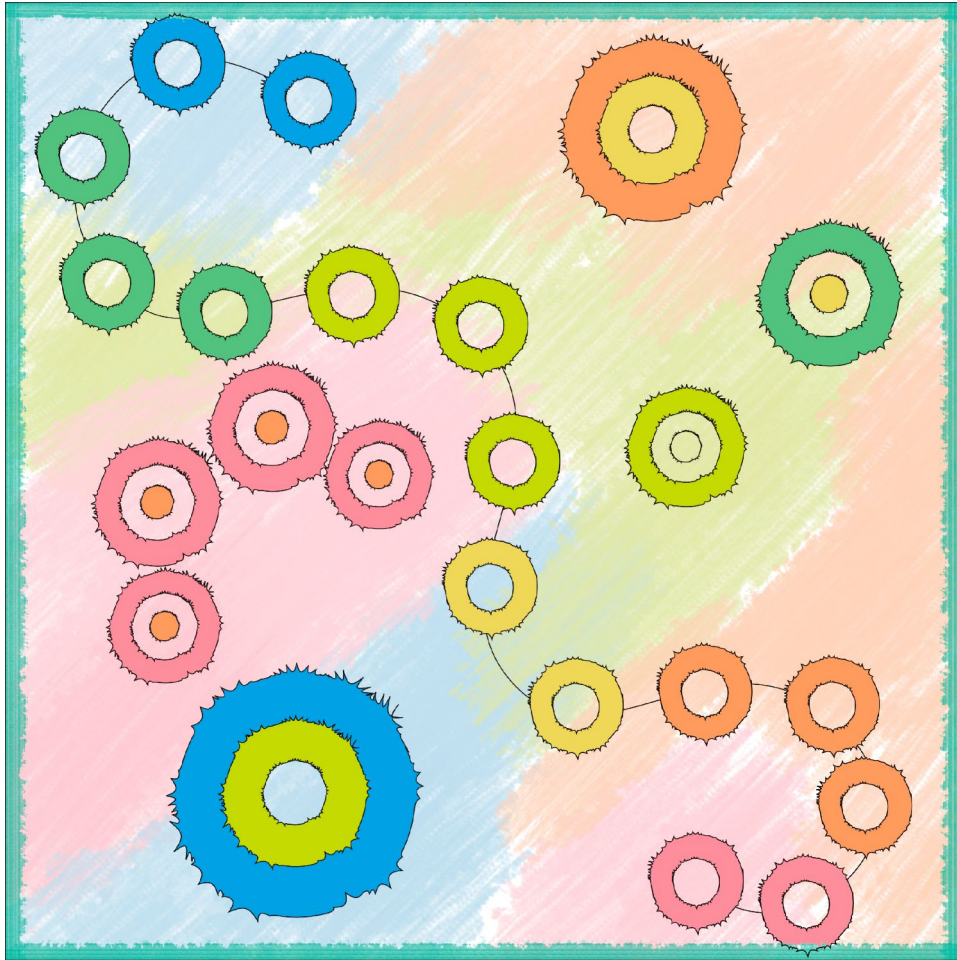
Gambar 4.15. Alternatif Penggunaan Scarf Motif Ikat Celup V



Pada desain V ini pada bagian ujung scarf dibuat motif jumputan dengan ukuran besar, pada bagian tepi kain dibuat jumputan dengan ukuran kecil. Untuk seluruh permukaan dibuat garis-garis yang diperoleh dari efek ikatan. Penggunaan warna merah muda yang mendominasi pada desain ini memperkuat kesan feminim pada wanita. Untuk warna-warna pendukung digunakan warna hijau, kuning dan orange.

## DESAIN VI

### 1. Desain Motif VI



Gambar 4.16. Desain Motif Ikat Celup VI

## 2. Foto Desain Scarf VI



Gambar 4.17. Foto Desain Scarf Ikat Celup VI

## 3. Variasi Penggunaan Scarf



Gambar 4.18. Alternatif Penggunaan Scarf Motif Ikat Celup VI

Pada desain scarf VI, bentuk scarf dibuat bujur sangkar. Untuk desain dibuat garis lengkung-lengkung yang memberikan kesan luwes. Pada bagian sisi kanan dan kirinya dibuat jumputan dengan motif besar dan kecil. Untuk warna digunakan warna-warna cerah seperti kuning, orange, merah, hijau dan biru untuk memberi kesan cemerlang dan mencolok yang diolah menjadi warna gradasi.

Penggunaan zat warna dispers meliputi warna kuning, merah dan biru kemudian diolah menjadi warna-warna baru seperti orange dan hijau.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **Kesimpulan**

Dari permasalahan yang diangkat dapat disimpulkan bahwa kain ikat celup tidak hanya sekedar kain tradisional saja, tetapi juga dapat dijadikan salah satu tekstil yang sesuai dengan kemajuan zaman dan dapat mengarah pada kebutuhan konsumen yang tepat. Dengan kata lain hal tersebut merupakan perwujudan pengembangan dari hasil budaya bangsa. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan teknik-teknik tradisional ikat celup untuk menghasilkan motif dan warna non tradisional, sehingga dapat tercipta satu rancangan tekstil yang estetik dan menarik.

Karya tugas akhir ini dibuat sebagai salah satu alternatif pengembangan teknik ikat celup dalam perancangan tekstil untuk scarf. Pengembangan ini tidak hanya menggunakan teknik ikat celup saja, tetapi juga memperhatikan setiap unsurnya seperti warna yang digunakan, bentuk motif, dan bahan yang digunakan.

Teknik ikat celup yang dikembangkan dalam perancangan ini antara lain teknik *jumputan*, dan *ikatan*. Bahan yang dipilih dalam karya ini adalah bahan *sifon* karena ringan, halus, mudah menyerap air dan memiliki kesan jatuh yang

bagus sehingga tidak mengganggu aktifitas wanita dan disesuaikan dengan fungsinya sebagai scarf.

Pengembangan teknik ikat celup, bahan, warna, dan bentuk motif ikat celup yang dihasilkan dilakukan agar dapat dijadikan alternatif asesoris untuk wanita, hal ini dilakukan dengan tujuan agar rancangan tekstil yang dibuat dapat memenuhi kebutuhan konsumen, dalam hal ini adalah wanita.

Kehidupan wanita yang umumnya penuh dengan aktifitas dan mobilitas yang tinggi menuntut mereka untuk selalu memperhatikan penampilan di setiap kesempatan agar selalu terlihat menarik. Oleh sebab itu, mereka berusaha memiliki apa yang menurut mereka menarik, cocok baginya dan lebih mengundang hasrat inovasi untuk menggabungkan setiap koleksinya dengan keseluruhan gejala yang berbeda-beda dirasa dapat menjadikan salah satu media alternatif perancangan tekstil dengan teknik ikat celup (*tie dye*), sehingga tujuan utama perancangan tekstil ini dapat tercapai sesuai dengan arahan konsumen dan karya perancangan kali ini dapat diterima pasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- BBKB. 1982. *Pedoman Teknologi Tekstil Kerajinan Tritik, Jumputan, dan Sasirangan*. Yogyakarta.
- Gillow John, Bryan. 1999. *World Textiles*. London: Thomas & Hudson.
- Goet Poespo. 2005. *Pemilihan Bahan Tekstil*. Yogyakarta : Kanisius.
- Harmoko. Tim Penyusun. 1996. *Indonesia Indah: Kain Non Tenun (Edisi 4)*. Jakarta : Yayasan Harapan Kita BP3 – TMII.
- Herman Yusuf. 2009. *Fashion Pro "Kain"*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Josep, Adji Isworo, 1999. *Pengetahuan Proses tekstil*. Surakarta : UNS Press.
- Nanang Rizaly. 2006. *Tinjauan Desain Tekstil*. Lembaga Pengembangan Pendidikan – UNS. UPT Penerbit dan Percetakan UNS/Press.
- Oriyati S. BK., Winarni Chatib BK. 1987. *Teori Penyempurnaan Tesktil 3*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Puspita Setiawati. 2004. *Kupas Tuntas Teknik Proses membatik*. Yogyakarta : Absolut.
- Sugiarto Hartanto, N. 1979. *Teknologi Tekstil*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Yayasan TMII, 1990. *Puspawarna Wastra*, Jakarta.

### **Majalah dan Internet**

Femina No. 13/XXXI, 27 Maret 2003

[www.content.Corral.com/artide/history\\_of the scarf](http://www.content.Corral.com/artide/history_of_the_scarf) (Jumat, 2 April 2010, pukul 12.00 WIB).

[Http//en.wikipedia.org/wiki/scarf](http://en.wikipedia.org/wiki/scarf) (Jumat, 2 April 2010 pukul 12.00 WIB).

